

Majalah Keuskupan Bandung

439

Mei  
2017

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Melawan Hoax

**Komcil:**  
Berita dari Desa Golagola

**Bersama Uskup**  
Komunikasi itu Pencerahan  
bukan Bualan

TALKSHOW

# Community for Better Family

Narasumber:

**RD. Yohanes Driyanto**  
(Vikaris Judisial Keuskupan Bogor)

**Glenn Tumbelaka - Heidy Awuy & Kids**  
(Keluarga musisi dan aktivis gereja)

**MINGGU**  
**4 JUNI 2017**  
09.00 – 14.00 wib

di Aula Pascasarjana Unpar  
Jl. Merdeka No. 30 Bandung

**PROSEDUR PENDAFTARAN:**

Pendaftaran via SMS/WA  
dengan format: #Nama/Paroki/Usia

Kontribusi 25.000,-/orang

Transfer ke rekening BCA No. 7771476671

an. M. Dwi Endah Setianingsih

Batas akhir pendaftaran:

29 Mei 2017

**INFORMASI & PENDAFTARAN:**

Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

☎ 022-4207232 Fax. 022-4207231

📧 bdg.kom\_kel@gmail.com

**CONTACT PERSON:**

Ibu Dwi 📞 0812-2103-4624

Ibu Jacinta 📞 0818-0925-1425

📧 jb\_astuti@yahoo.com



**Selama seminar ada KIDS CORNER**  
- kegiatan & pembimbing untuk anak-anak



## Wajah KOMUNIKASI



Foto : <http://teknoliputan6.com>



Doc. HIDUP

Mgr. Antonio Guido Filipazzi,  
Nunsius Apostolik untuk Indonesia  
(Duta Besar Vatikan untuk Indonesia)  
mendapat tugas baru (26 April 2017)  
dari Paus Fransiskus untuk menjadi  
Dubes Vatikan di Nigeria, Afrika

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 11 Bersama Uskup
- 13 Budaya
- 15 Kitab Suci
- 19 Liturgi Kita
- 21 Seputar Gereja
- 37 Tepangsono
- 38 Homili
- 41 Muda(h) Bicara
- 44 Cerkom
- 49 Pengalamanku
- 52 Psikologi
- 59 Sersan-B

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.*

*Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Bogor No. 10  
Bandung  
Telp. 022 7272035, 0818 0293 8333

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai  
 Transfer ke rekening  
a.n. Didi Termedi atau Theresia L  
1561530055  
BCA KCP Sunda Mall Bandung

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
0896 1569 9281, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

#### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

#### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### PEMIMPIN HARIAN

Theresia

#### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

#### ARTISTIK

Toni Masdiono

#### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

#### PHOTOGRAPHER

Yoyong

#### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,  
Sr. Florentina Malau, KSFL

#### TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

#### KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,  
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,  
Fr. Albertus Wisnubroto

#### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

#### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 0896 1569 9281

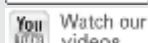
#### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

#### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

#### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Komunikasi Perdamaian

Tidak bisa disangkal bahwa manusia yang hidup pada jaman modern ini sangat dimudahkan bahkan dimanjakan oleh kecanggihan dan berbagai temuan teknologi. Salah satunya adalah penemuan ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi sarana-sarana komunikasi. Jauh sebelum perkembangan teknologi komunikasi ditemukan, sarana-sarana komunikasi tradisional untuk mendekatkan dan menghimpun orang atau suatu komunitas tertentu dipandang sangat efektif pada jamannya.

Pola-pola komunikasi manusia jaman dulu dengan sekarang sudah mengalami suatu perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan terjadi suatu pergeseran pola dan perilaku komunikasi. Dulu karena keterbatasan sarana komunikasi, orang berusaha untuk bertemu satu sama lain. Ada tatap muka. Ada perjumpaan dan dialog lewat kehadiran orang – perorang atau kelompok masyarakat. Jalinan komunikasi yang terjadi tidak sekedar dalam bentuk verbal atau audio. Tetapi ada keterlibatan batin dan ekspresi yang sangat nyata.

Sekarang dengan kecanggihan sarana komunikasi orang tidak harus bertemu satu dengan yang lain didalam melakukan komunikasi. Bahkan dengan orang yang berbeda tempatpun bisa saling berkomunikasi pada saat yang bersamaan. Jarak tidak menjadi penghalang dalam melakukan komunikasi. Saat ini berbagai macam berita dan informasi bisa dengan sangat mudah dan cepat diakses. Dalam hitungan menit suatu peristiwa yang terjadi di suatu tempat dapat diketahui.

Tentu kemajuan teknologi komunikasi, dengan hadirnya berbagai macam sarana komunikasi sosial, mendatangkan banyak hal positif yang membantu kehidupan dan aktivitas manusia. Nilai-nilai efektifitas dan efisiensi tidak diragukan lagi. Tapi disisi lain situasi negatif pun tak terhindarkan. Kemajuan teknologi komunikasi tidak dibarengi sikap tanggung jawab dan bijaksana para pengguna sarana komunikasi atau media sosial yang ada. Saat ini begitu maraknya berita-berita bohong dan menyesatkan bahkan yang menimbulkan perpecahan dan kecurigaan antar pribadi, kelompok bahkan bangsa.

Paus Fransiskus pernah mengatakan bahwa Komunikasi memiliki kekuatan untuk mempertemukan, menciptakan perjumpaan dan penyertaan, dan dengan demikian memperkaya manusia. Betapa indahnya ketika orang-orang memilih kata-kata dan melakukan perbuatan dengan penuh kepekaan, agar bisa terhindar dari kesalahpahaman, untuk menyembuhkan kenangan-kenangan yang terluka dan membangun perdamaian dan keharmonisan. Semoga kita semakin arif dan bijaksana serta cerdas dalam menggunakan sarana komunikasi.\*\*\*

# Lidah dan Telinga Seorang Murid

*Refleksi atas Hari Komunikasi Sosial ke-51*

Barnabas Nono Juarno, OSC\*



*“Sekarang ini berita-berita yang beredar semakin tidak jelas, antara yang bisa dipercaya dan yang bohong (hoax)”, demikian keluh seorang aktivis gereja mengomentari berita-berita*

yang beredar di berbagai media sosial. Banyak orang latah dan begitu saja menyebarkan berita-berita di media sosial tanpa mencermati terlebih dahulu kebenarannya. Bahkan ada yang merasa bangga kalau bisa menyebarkannya baik melalui group ataupun secara personal. Dan ketika ada yang mengoreksi bahwa berita itu bohong, yang mengirim atau menyebar berita tersebut dengan gampang hanya mengatakan, *“saya dapat dari tetangga sebelah”*. Sebelah kiri atau sebelah kanan, itu pun tidak jelas.

Di sisi lain pemakaian media sosial, khususnya HP dan *gadget-gadget* lainnya, semakin meningkat, entah sebagai kebutuhan atau sekedar memenuhi gaya hidup dan penampilan. Ada orang yang bepergian dan HP-nya tertinggal, dia mengalami kegelisahan. Tidak tenang, seakan separuh jiwanya tertinggal juga. Ada yang kurang, tidak lengkap rasanya kalau tidak ada HP di genggam tangan. Tak sedikit orang, khususnya mereka yang berduit dan diliputi rasa ingin memiliki, punya kebiasaan berganti-ganti *gadget/HP* dengan tipe-tipe atau keluaran terbaru, selalu *update*. Kehadiran *smartphone* atau ponsel cerdas semakin manambah rasa ingin memiliki barang tersebut. Dalam hitungan bulan selalu ada

produk baru. Apalagi *smartphone* mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi menyerupai komputer.

Bagi beberapa orang, ponsel cerdas merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, ponsel cerdas hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti surel (surat elektronik), internet dan kemampuan membaca buku elektronik (*e-book*) atau terdapat papan ketik dan penyambung VGA (*Video Graphics Array*). Dengan kata lain, ponsel cerdas merupakan komputer kecil yang mempunyai kemampuan sebuah telepon (*Wikipedia*).

Tentu kita bangga dan bersyukur atas kemajuan teknologi komunikasi modern yang mengiringi perjalanan hidup manusia dewasa ini. Banyak kemudahan yang bisa dialami dan dilakukan oleh manusia. Para pengguna media komunikasi sosial semakin dimudahkan dalam mengakses berbagai macam peristiwa yang terjadi di berbagai tempat. Dalam membangun relasi dan komunikasi dengan mereka yang berjauhan bahkan lintas negara, manusia sekarang bisa saling berkomunikasi sambil saling tatap muka melalui layar monitor. Masing-masing merasa didekatkan dengan sarana yang canggih tersebut. Mereka yang memiliki anak jauh di negeri orang bisa mengatur waktu sedemikian rupa sehingga tidak hanya sekedar suara yang didengar tetapi juga bisa saling melihat bahkan menyajikan situasi dan kondisinya masing-masing melalui aplikasi *video call*.

## **Media Komunikasi Sosial sebagai Sarana Pewartaan**

Bagaimana menyikapi dan menanggapi kemajuan teknologi tersebut? Dalam Dekrit

tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial (Inter Mirifica) no. 3 dikatakan bahwa Gereja Katolik didirikan oleh Kristus Tuhan demi keselamatan semua orang; maka Gereja Katolik terdorong untuk mewartakan Injil. Karena itulah Gereja memandang sebagai kewajibannya, dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan warta keselamatan dan mengajarkannya, bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat. Maka pada hakikatnya Gereja berhak menggunakan dan memiliki semua jenis media itu, sejauh diperlukannya atau berguna bagi pendidikan kristen dan bagi seluruh karyanya demi keselamatan manusia.

Dalam pesan apostoliknya, sehubungan dengan perayaan Hari Komunikasi Sosial ke-51, tahun 2017, yang diberi tema “Janganlah Takut, Sebab Aku Ini Menyertai Engkau.” (Yes 43: 5) - Mengkomunikasikan Harapan Dan Kepercayaan Pada Masa Kini, Paus Fransiskus berpesan dan memotivasi para pekerja professional di bidang komunikasi atau karena relasi pribadinya yang sehari-hari mengolah informasi dengan tujuan bisa menyediakan aneka informasi bagus sesuai keinginan pihak dengan siapa mereka menjalin komunikasi agar senantiasa berperilaku secara konstruktif dalam menyikapi cara-cara berkomunikasi yang mengesampingkan segala prasangka terhadap orang lain dan mendorong

terciptanya perjumpaan yang adab, karena ini akan membantu kita memandang dunia di sekitar apa adanya dan penuh kepercayaan. Apalagi, dalam industri komunikasi, berita baik diyakini tidak punya nilai jual sementara tragedi kemanusiaan dan misteri kejahatan malah dengan mudah dikemas sebagai hiburan, maka di situ selalu ada godaan yang membuat hati nurani tumpul atau terperosok pada pesimisme.

“Janganlah Takut, Sebab Aku Ini Menyertai Engkau” (Yes 43: 5). Melalui tema ini, Paus mau meyakinkan kita, bahwa Allah senantiasa menyertai manusia ciptaannya sepanjang jaman - setiap saat. Maka atas keyakinan itu kita diajak untuk menjadi komunikator-komunikator yang ulung. Komunikator yang mau menghadirkan rasa damai dan aman. Komunikator yang menghadirkan nilai-nilai iman dan moral yang kuat sebagai sarana pembentukan dan pendewasaan akhlak manusia. Cerdas dalam mengolah berita dan bijaksana dalam menyampaikan suatu informasi kepada orang lain akan menjadi kekuatan dalam mengkomunikasikan harapan dan kepercayaan pada masa kini. Maka setiap pribadi diajak untuk mengundang dan membiarkan Roh Kudus memimpin hidupnya supaya bisa menjadi komunikator dan saksi akan kemanusiaan yang baru dan tertebus bahkan sampai ke ujung bumi (Kis 1: 7-8).

PEKAN KOMUNIKASI SOSIAL NASIONAL 2017  
22-28 MEI 2017, KEUSKUPAN PURWOKERTO

**“JANGAN TAKUT, AKU BESERTAMU”:  
KOMUNIKASIKAN HARAPAN DAN IMAN**



## Lidah dan Telinga Seorang Murid

Nabi Yesaya mengatakan bahwa Tuhan ALLAH telah memberikan kepadanya lidah seorang murid, supaya dengan perkataan ia dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Allah mempertajam pendengarannya untuk mendengar seperti seorang murid (Yes. 50:4). Kata-kata tersebut terkait dengan pengalaman ketaatan Nabi Yesaya sendiri sebagai hamba Tuhan dan sebagai kata-kata nubuat mengenai sifat, sikap dan penderitaan Sang Mesias. Mesias akan menghibur orang yang lemah dan penuh kesusahan (Yes 42: 3; Mat 11:28); Ia sendiri akan bersekutu "setiap pagi" dengan Bapa-Nya (Mrk 1: 35). Mesias akan memikul penderitaan, penghinaan, dan malu dalam menunaikan tugas-Nya menebus umat manusia.

Seorang murid yang baik akan mendengarkan kata-kata dan ajaran gurunya dengan baik. Ia akan berusaha menyimak dan mencermati setiap perkataan yang disampaikan gurunya sehingga semua pengajaran yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Sikap mendengarkan menjadi bagian terpenting dalam menciptakan arah dan alur komunikasi yang baik. Sebagai seorang nabi dan hamba Tuhan, ia berusaha menjadi pendengar yang baik. Dengan cara itu pula ia menciptakan kedekatan relasi dengan Tuhan. Yesaya hanya mau mendengarkan suara Tuhan. Ia hanya mau tunduk dan setia kepada kehendak Tuhan, sumber kehidupan, keselamatan, dan kebenaran.

Seorang murid yang baik juga akan bersikap santun dalam berkata-kata. Lidahnya akan sungguh dijaga. Karena dengan lidah orang bisa memuji Allah, berdoa, berkata-kata yang baik dan benar, jujur dan tulus. Dengan lidah juga orang bisa berkata kasar, memfitnah, merendahkan saudaranya, berbohong dan

bersaksi dusta. Lidah seorang murid, hanya menyampaikan apa yang diterima dari gurunya. Lidah seorang hamba Tuhan digunakan untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Maka dengan lidah pula seorang hamba Tuhan menyampaikan pengajaran dan wahyu yang diterimanya dari Tuhan. Lidah dan telinga seorang hamba akan dipakai secara maksimal supaya ia bisa menjaga wahyu Allah sebaik mungkin dan jangan sampai terjadi kesalahan saat wahyu Allah disampaikan kepada umatnya.

Belajar dari Nabi Yesaya, yang telah mendapatkan lidah dan telinga seorang murid, setia dan taat pada kehendak Allah di dalam melaksanakan tugas kenabiannya. Media komunikasi sosial harus digunakan dengan baik dan bijaksana, benar dan bertanggung jawab, tepat guna dan tepat sasaran sesuai dengan fungsinya. Banyak hal baik dan positif yang dapat dilakukan dengan media komunikasi sosial, seperti nabi Yesaya dengan perkataannya, ia dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Media komunikasi sosial bisa menjadi sarana pewartaan yang efektif bukan untuk menghujat, sarana menghadirkan kasih dan damai bukan fitnah dan perseteruan, sarana untuk saling menyemangati bukan untuk saling menjatuhkan. Kadang tangan lebih cepat menekan huruf-huruf berisi kebencian dan amarah, tanpa terlebih dulu mendengarkan suara hati yang menunjukkan seseorang untuk berbuat kasih. Setiap orang dapat menjadi komunikator-komunikator pemberani, yang hanya menghadirkan dan mengkomunikasi perdamaian, persaudaraan sejati, dan keadilan karena yakin Tuhan akan selalu menyertai orang-orang yang berkehendak baik. \*\*\*

*\*Ketua Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung*

# Kaum Muda Bicara Tentang Hoaks

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.\*



umpan balik yang sesuai dengan harapannya. Media sosial dikembangkan untuk mempermudah manusia mengkomunikasikan diri. Sayangnya di masa sekarang sarana digital digunakan sebagian orang dalam berkomunikasi untuk saling menjatuhkan. Tidak peduli dengan persahabatan bahkan persaudaraan. Seandainya ada orang yang memprotes suatu pesan, dengan mudahnya orang tersebut disarankan untuk memutuskan koneksi. Di dalam grup bisa muncul komentar, “Kalau tidak suka, *left* (pergi) saja”.

Orang dituntut untuk bisa memilah berita, mencari-cari saluran informasi yang sesuai dengan dirinya. Di saat pencarian informasi ini berita bohong (*hoaks*) bisa menjadi pegangan tanpa perlu ditelusuri lebih jauh kadar kebenarannya.

Seperti apa kaum muda menyikapi hoaks? Saya mengajak beberapa anak muda dari OMK St. Paulus untuk berdiskusi mengenai hoaks: apa penyebab munculnya hoaks dan solusi apa yang ditawarkan? Berikut ini adalah hasilnya.

## 1. Daya Tarik Berita Sensasional

Berita buruk dan sensasional mengenai orang lain lebih menarik perhatian dan mudah diingat daripada berita baik. Ini yang menyebabkan hoaks lebih mudah tersebar karena kebanyakan berisi hal

negatif dengan penulisan yang bombastis.

Agar kita tidak terpengaruh dengan hoaks, kita perlu memperluas pengetahuan dan wawasan. Banyak ilmu dan bacaan yang berfaedah untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, daripada sekedar mengumpulkan berita sensasional.

## 2. Sikap Reaktif dan Mudah Terprovokasi

Ibarat kanker yang timbul tidak terkendali menyebar lewat aliran darah. Berita hoaks juga penyebarannya tidak terkendali lewat aliran informasi di masyarakat, khususnya yang tersebar secara digital. Satu contoh kejadian pada tanggal 28 April 2017 Wapres Jusuf Kalla dikabarkan memberi komentar dengan nada miring mengenai banyaknya rangkaian bunga di Balai Kota Jakarta. Komentar ini memancing orang-orang menanggapi. Ternyata pak JK tidak pernah berbicara seperti itu. Hoaks menyebar cepat dan memperkeruh suasana di masyarakat.

Untuk mengatasi sikap reaktif dari masyarakat, perlu diadakan penyuluhan mengenai hoaks dan sikap yang tepat untuk menghadapinya. Masyarakat dari segala lapisan dan jenjang usia perlu mendapatkan wawasan mengenai cara memilah berita. Literasi media (kesadaran untuk memanfaatkan dan mengevaluasi penggunaan media) perlu diperkuat agar kita tidak mudah percaya dengan berita yang belum jelas kebenarannya dan tidak mudah terprovokasi.

## 3. Mencari Sensasi dan Keuntungan Pribadi

Harian Umum Kompas, Sabtu 29 April 2017 memberitakan telah ditemukannya orang pembuat hoaks mengenai Hamengkubuwono X. Ternyata ia

membuat hoaks dengan niatan agar *blog*-nya semakin ramai dikunjungi orang, menghasilkan iklan, dan menambah pendapatannya sendiri. Selain orang tersebut, saat ini mulai bermunculan pihak-pihak yang menciptakan hoaks dengan sasaran meningkatkan kunjungan pembaca, diminati oleh pemasang iklan dan pihak tersebut dapat memperoleh penghasilan.

Memerangi pihak-pihak yang mencari keuntungan melalui hoaks bisa dilakukan dengan cara: menumbuhkan kebiasaan untuk mengecek informasi secara akurat. Memang saat ini setiap pihak bisa memiliki data sebagai pendukung berita yang dipublikasikan, namun tidak semua data mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Kita perlu mengedepankan logika saat menerima berita (sekalipun didukung data-data) dan hanya merujuk pada sumber terpercaya.

#### 4. Rasa cinta dan benci yang terlalu kuat.

Penelitian menunjukkan relasi antara rasa cinta dan benci. Saat kita mencintai tokoh tertentu, kita cenderung membenci pihak oposisi atau yang berseberangan dengan sang tokoh. Perasaan yang terlalu kuat dapat

mengaburkan obyektivitas dalam menyikapi sesuatu. Situasi ini memberi peluang untuk munculnya hoaks.

Solusinya: menumbuhkan kedewasaan dalam bersikap, meletakkan rasa cinta secara proporsional. Tidak semua hal yang dilakukan oleh tokoh yang kita cinta adalah benar. Sebaliknya, tidak semua hal yang dilakukan oleh orang yang kita benci atau kontra dengan tokoh yang kita cintai, adalah hal-hal yang buruk dan salah. Dengan kesadaran dan keterbukaan sikap seperti ini kita akan belajar untuk berdiri bersama di atas berbagai perbedaan.

#### Kesimpulan

Di saat berbagai berita, benar atau *hoaks*, seperti kabut pekat yang menutupi pandangan ke depan, kita dituntut untuk melangkah pasti, lebih menjejak kaki ke bumi. Menatap realita dengan jernih dan rasional. Dale Carnegie mengatakan “90% kekhawatiran yang kita alami, ternyata tidak terjadi”. Mari tetap melakukan yang terbaik di kehidupan sehari-hari. Biarlah waktu yang menunjukkan kebenaran, kita hidup dengan bukti bukan janji.\*\*\*

\*Psikolog



OMK St. Paulus peserta diskusi mengenai hoaks

# Menyikapi Berita HOAX



**Maria Dewi Rahmawati**  
(Guru SD Santa Angela,  
Bandung)

“Jika ada berita yang masuk, entah tulisan maupun *broadcast*, saya tidak langsung percaya, apalagi *share* dengan orang yang lain. Berita yang sering langsung saya bagikan adalah berita yang bersifat lucu / *jokes*. Namun ketika menjumpai, berita yang membuat saya penasaran, saya cenderung *browsing* atau *googling* terlebih dahulu pada sumber terpercaya sebagai konfirmasi atas berita yang muncul sebelum membagikannya ke grup atau orang lain. Tidak jarang muncul berita yang kurang benar, apalagi yang bermaksud memprovokasi orang lain. Hal ini bisa disebabkan ada pihak yang ingin memprovokasi dan mengadu domba. *Hoax* bisa diberantas, misalnya dengan menyampaikan pesan berantai untuk tidak mudah terprovokasi dan tidak mudah membagikan tanpa konfirmasi terlebih dahulu – menjadi *Smart User*. Maka, berita yang

baik untuk dibagikan adalah informasi yang bisa memperdalam relasi dengan Tuhan, dan membantu secara sosial (misal: info titik kemacetan di suatu daerah, dsb.\*\*\*



**Adventus Caesario**  
(Mahasiswa Fakultas Filsafat  
Unpar)

“Saya sering mendapat berita *hoax*. Terkadang saya merasa kesal karena penyebar berita tersebut sangat tidak bertanggung jawab. Informasi *Hoax* mengandung banyak pretensi (kepentingan) di dalamnya, serta menggunakan media sosial sebagai sarana penyebarannya. Selain itu informasi *Hoax* seringkali menyajikan peristiwa yang *happening* 'berusaha memberikan citra positif' bagi tokoh atau golongan tertentu. Maka, informasi yang bisa diwartakan hendaklah memiliki validitas tinggi, objektif (tanpa pretensi terselubung), memiliki kemasan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, memiliki sumber dan bukti yang jelas, serta mempunyai nilai guna. Selain itu, umat Katolik berperan menjadi

jembatan mencapai kebenaran dengan semangat Injil dan menjadi filter bagi berita *hoax* dengan kriteria yang sudah terinternalisasi dalam diri umat melalui Injil dan ajaran Gereja.\*\*\*



**Alfonsus Tegar Setiawan**  
(SMA Santa Maria 3, Cimahi)

“Kabar bohong (*hoax*) pernah saya dapati dan sempat mengejutkan dan menimbulkan rasa kesal. Misalnya: dalam suatu pertandingan, pihak yang kalah seakan menjadi pemenang; dan pihak yang seharusnya menang diisukan melakukan *dopping*, sehingga didiskualifikasi. Kabar tersebut dan berita bohong lainnya bisa muncul karena ulah pihak tak bertanggung jawab yang usil/iseng, memiliki kepentingan ekonomi, atau mengalami frustrasi karena kegagalan. Orang juga gampang *share* karena kemudahan akibat kecanggihan teknologi, keengganan untuk menyaringnya, dan keinginan untuk diakui. Maka informasi

yang kita bagikan harus valid, tidak menyinggung perasaan dan mengandung nilai edukasi. Pengawasan juga perlu digalakan untuk membendung *hoax*.\*\*\*



### **Eufrasia Randita Putri**

(OMK Paroki Santa Maria  
Dikandung tak Bernoda, Garut)

“Sebelum saya tahu bahwa kabar itu *hoax*, saya masih percaya nggak percaya dan berusaha membuktikannya dengan bertanya pada orang lain. Ketika tahu, bahwa kabar itu *hoax* saya bersikap biasa saja karena tidak terlalu percaya dengan berita tsb. Pada zaman sekarang, pembuat berita *hoax* hanya mencari-cari perhatian, membuat heboh media massa. Selain itu, *hoax* gampang dibagikan karena banyak orang lebih percaya pada media sosial. Maka, kabar yang layak diwartakan perlu bersumber dari narasumber yang jelas dan pasti, serta bersifat masuk akal. Jika informasinya berupa gambar, perlu dipastikan bahwa gambar itu bukan hasil editan. Kita perlu meneliti kabar yang masuk, jika kabar tersebut sudah teruji kebenarannya, maka kabar tersebut bisa kita wartakan.\*\*\*



### **Susana Endah Sri Hartati**

(Guru SMA St. Angela)

Menurut saya keberadaan *hoax* itu di latarbelakangi oleh berbagai kepentingan dan kesengajaan pihak tertentu (baik pribadi maupun kelompok). Misalnya saja berita yang beredar seputar pemilu di Jakarta, yang *nota bene* adalah urusan politik. Jika kita tidak waspada, kita bisa terjebak masuk dalam masalah besar yang menyangkut isu krusial yang merugikan pihak tertentu dan merugikan diri sendiri. Selain itu, informasi yang akan kita bagikan akan menjadi rantai kejahatan yang sambung-menyambung dan tidak menutup kemungkinan orang yang kita kirim informasi tersebut juga akan melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, kita harus berani memotong rantai kejahatan tersebut dengan tidak mengirimkannya kepada orang lain. Jika saya memperoleh informasi apapun itu, dari pihak saya pribadi saya tidak akan pernah menyebarkan berita tersebut jika memang saya belum tahu kebenaran dari informasi tersebut.\*\*\*



### **Pak Wisnu**

(Orangtua Murid St. Angela)

Kalau saya sendiri tidak begitu percaya dengan berita-berita itu. Karena informasi-informasi yang bernuansa *hoax* itu biasanya mengandung unsur kepentingan dari kelompok tertentu. Jika saya mendapat informasi, saya biasanya mencari nilai kebenaran berita tersebut. saya mencari kebenaran dari informasi tersebut melalui media yang lebih terpercaya misalnya koran Kompas atau mencarinya dari berbagai literatur buku yang lebih memadai. Hal itu juga saya anjurkan kepada anak-anak dan istri saya di rumah jika memperoleh informasi-informasi apapun itu jangan langsung dipercaya begitu saja. Kita harus membuktikannya terlebih dahulu. Setelah kita menemukan beberapa bukti yang memadai dan yang mendukung nilai kebenaran dari informasi itu, barulah kita percaya.\*\*\*

Martinus Ifan,  
Sr. Florentina Malau, KSFL



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Komunikasi itu Pencerahan bukan Bualan

Kita mendapat banyak manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Dengan bantuan peralatan modern, kita berkomunikasi dengan mudah tanpa dihalangi jarak dan tempat. Bayangkanlah apa yang terjadi beberapa puluh tahun lalu saat belum ada telepon pintar dan fasilitas internet! Orang harus berkiriman surat yang sampai tujuan beberapa hari, minggu, bahkan bulan. Kini apa yang terjadi di ujung dunia Utara dapat diketahui dalam hitungan detik oleh mereka yang berada di ujung Selatan. Saat ini apa yang diramalkan di sisi Barat dengan sekejap disaksikan oleh mereka yang hidup di sisi Timur bumi. Relasi mereka yang bersaudara dan bersahabat bisa dipelihara dengan bantuan *gadget* modern, yaitu gawai yang bisa digenggam di mana pun berada dan ke mana pun pergi. Berita gembira dan duka dapat segera diketahui sesaat setelah kejadian.

Sayangnya, manfaat teknologi informasi ini disalah-gunakan oknum tertentu. Gawai modern seperti telepon pintar bukannya diperuntukan bagi komunikasi yang baik, benar, dan santun oleh oknum yang tak bertanggung jawab, tetapi malah dijadikan sarana untuk menyebarkan *hoax*, yaitu berita bohong yang bisa berakibat menggelisahkan orang dan meresahkan masyarakat tertentu. Rupanya ada orang yang suka bahkan bangga menjadi penyebar berita bohong yang bisa membakar amarah orang atau kelompok tertentu. Di samping itu, tak jarang ada orang yang menyebarkan bualan kosong melalui media sosial yang didukung kecanggihan teknologi komunikasi. Dengan sekejap

kebohongan yang terus-menerus disebarkan dengan intensitas tinggi seolah sungguh terjadi dianggap sebagai kenyataan. Bualan itu kadang dikemas sedemikian rupa melalui kepriawaian dalam memanipulasi data dan gambar hingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa yakin bahwa apa yang sedang dihadapi adalah fakta dan realita. Itulah mis-komunikasi, yaitu komunikasi yang salah atau mal-komunikasi, yaitu komunikasi yang jahat.

Komunikasi berasal dari kata bahasa Latin, yaitu *communicare* yang berarti "membagikan" atau "membuat sesuatu itu menjadi milik bersama"; "diakui dan dipahami secara umum". Kata *communicare* berasal dari dua kata Latin, yaitu *cum* yang berarti "bersama" dan *moynicos* yang berarti "kewajiban". Dalam konteks itu, komunikasi bermakna positif, yaitu menyampaikan kenyataan yang menggugah kepedulian bersama sebagai tanggungjawab sosial yang harus diketahui oleh mereka yang berhak atau berwenang. Maka, *hoax* atau sesuatu yang tidak berasal dari kenyataan sehingga tidak pas disebut komunikasi. *Hoax* adalah bualan. *Hoax* lebih tepat disebut mal-komunikasi yang menyebabkan mis-komunikasi. Berita bohong adalah kabar yang jahat yang tidak berdasarkan kenyataan sehingga menyebabkan terjadinya komunikasi yang salah.

Komunikasi sebagai proses pencerahan terhadap mereka yang berhak mendapatkannya bertentangan dengan *hoax* sebagai proses pembodohan siapapun yang menerimanya. Komunikasi bertujuan untuk membagikan berita yang berdasarkan

kenyataan apalagi disampaikan dengan cara yang baik, benar, dan santun supaya orang mau dan mampu bertanggungjawab sesuai kapasitasnya demi kepentingan bersama. Sedangkan, *hoax* bertujuan menyebarkan kabar yang tidak bertumpu pada realitas entah sebagian ataupun seluruhnya sehingga terjadi kericuhan dan kemarahan demi kepentingan diri sendiri, orang atau kelompok tertentu. Komunikasi adalah suatu kenyataan yang mencerahkan, sedangkan *hoax* adalah suatu kebohongan yang menggelisahkan.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dikenal nabi sejati yang dilawankan dengan nabi palsu. Nabi sejati berbicara atas nama Allah dan menyampaikan apa yang disabdakan Allah demi keselamatan umat yang dikasihi Allah. Kadang apa yang dikomunikasikan nabi sejati adalah kenyataan pahit, tetapi harus disampaikan kepada umat sesuai Sabda Allah agar umat bertobat dan hidup dalam kebenaran. Sedangkan, nabi palsu mengatasnamakan Allah walau tak diutus Allah. Mereka akan berbicara sesuatu bukan berdasarkan Sabda Allah, tetapi berdasarkan kepentingan mereka sendiri. Maka, rakyat yang mendengarkan nabi palsu tetap hidup dalam kepalsuan. Nabi palsu adalah pembual. Ia adalah *hoax*.

Yesus datang menyampaikan kabar baik dari Allah. Ia sendirilah sesungguhnya kabar Gembira itu. Ia menyampaikan kedatangan-Nya ke dunia adalah bukti nyata kerahiman Allah. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yoh 3: 16). Dalam hidup dan karya-Nya, Yesusewartakan Kerajaan Allah dan menampilkan kerahiman Allah sebagai kabar baik. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus mengutus para murid-Nya untuk mengkomunikasikan kabar baik: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." (Mrk 16: 15)

Dalam rangka hari Komunikasi Sosial Sedunia yang ke-51, Sri Paus Fransiskus

memberi pesan: "Jangan Takut, Aku Besertamu: Komunikasikan Harapan dan Iman". Sri Paus mengajak kita untuk berani mengkomunikasikan kabar gembira yang memberi harapan, menguatkan semangat, dan meneguhkan iman pada Tuhan. Maka, Bapa Suci mengajak kita: "Keyakinan akan benih Kerajaan Allah dan Misteri Paska itu seharusnya juga membentuk cara kita berkomunikasi. Kepercayaan ini memungkinkan kita mampu melaksanakan pekerjaan kita –dalam segala cara berkomunikasi di zaman modern ini—dengan keyakinan bahwa mungkinlah bisa mengenali dan menyoroti hadirnya kabar baik di setiap cerita dan pada wajah setiap orang."

Dalam era teknologi internet yang cepat dan gawai pintar yang dahsyat, kita bisa mendapatkan berita tentang segala hal dalam waktu sekejap. Kadang kita tergoda untuk segera membagikan atau meneruskan berita tersebut kepada sahabat dan kerabat bahkan menerbitkannya sebagai kabar bombastis yang bisa dibaca semua orang. Kita diundang untuk mencerna dan mengecek kebenaran segala berita sebelum kita sebar. Tidak semua berita yang benar bisa disampaikan kepada orang lain. Apalagi berita bohong atau bualan harus dihapus; tidak layak disebarluaskan. Kita diundang untuk bertindak bijaksana dalam meneruskan dan menyampaikan berita di media sosial. Suatu berita layak disebar kalau sungguh benar, baik, santun, dan kudus. Artinya, berita tersebut dapat menumbuhkan harapan dan menguatkan iman; memberi semangat hidup, kiat bekerja, dan niat mengabdikan. Kita bertanggungjawab secara moral dan spiritual terhadap apa yang kita sebar. Semoga kita menjadi pembawa berita damai dan pewarta kabar kasih. Semoga kita menjadi pembicara kasih (*love speech*) bukan pewarta kebencian (*hate speech*).\*\*\*

*Ut diligatis invicem*  
+Antonius Subianto B, OSC



## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Jangan Berdusta

Hoax atau kabar bohong adalah berdusta. Sepuluh Perintah Allah itu didahului larangan membunuh, mencuri, berzinah, yang semuanya berurusan dengan hubungan sesama manusia. Sebelumnya diatur larangan yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah. Maka yang memercayai dan menghormati Allah tentu akan dicintai dan menghormati sesama manusia. Dengan demikian hoax adalah orang yang tak memercayai Allah, apalagi menghormatinya.

Ada dua jenis kebohongan, yaitu bohong untuk menutupi kesalahan atas dosa sendiri, dan kebohongan untuk mencelakakan orang lain yang tak disukainya. Hoax termasuk jenis kebohongan yang mencelakakan orang lain.

Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak benar dengan sengaja. Contohnya adalah Santo Petrus yang menyangkal bahwa dia kenal Yesus. Dusta ini dilakukan agar dirinya tidak ikut disiksa bersama Yesus. Ini termasuk dosa untuk menyelamatkan dirinya sendiri yang mirip seorang suami yang menyangkal keras telah menyeleweng, ketika isterinya mengetahuinya. Atau mantan-mantan pejabat Negara yang menyangkal keras terlibat korupsi E-KTP dengan tekanan Allah bersaksi bahwa mereka tak pernah terima sepeserpun dari mega-proyek E-KTP tersebut. Pendusta kaliber kakap itu selalu bersikap berdusta sekuat mungkin meskipun semua bukti telah terungkap.

Jenis berdusta untuk membela kepentingan diri sendiri barangkali paling

banyak dilakukan manusia. Tetapi jenis dusta hoax merupakan kejahatan sosial yang amat membahayakan. Pendusta hoax paling besar dalam sejarah mungkin Adolf Hitler yang mengakibatkan jutaan orang Yahudi, dari anak-anak sampai orang tua renta, dibunuh dalam ruang-ruang gas. Atau kaisar Nero yang menyalahkan orang-orang Kristen membakar kota Roma.

Hoax adalah tujuan menghalalkan cara, yang biasa dilakukan oleh PKI menjelang Oktober 1965. Adapun caranya asal menguntungkan PKI dapat dibenarkan dan dianggap pahlawan. Hoax politik adalah yang paling berbahaya. Dalam politik, dusta, mencuri, membunuh, adalah benar belaka demi kemenangan dan kejayaan ideologinya.

Di tengah zaman kemajuan teknologi informasi menjelang abad XXI ini bahaya hoax semakin merajalela. Kemajuan teknologi dapat merupakan berkah tetapi juga sekaligus musibah. Penemuan energi atom dapat menolong banyak orang tetapi sekaligus juga ancaman kemusnahan manusia ketika dibikin bom atom.

Teknologi internet memberi kemudahan-kemudahan yang mengagumkan dalam memperoleh informasi secara cepat, murah dan lengkap. Tetapi teknologi ini juga dapat menyebarkan dusta yang mengancam kehidupan bersama. Dalam teknologi ini kebebasan individu sudah tidak ada batasnya lagi. Setiap orang dapat semaunya membuat pernyataan atau berita, entah berita bohong atau pernyataan diri yang biasanya terpendam dalam-dalam.

Tanggung jawab sosial dengan sendirinya tak ada lagi, walaupun pemerintah mau mengawasinya, ibarat tertangkap satu tumbuh seribu.

Bagaimana mencegah hoax, tergantung individunya. Manusia yang berpikiran luas dan dewasa akan cepat menilai apakah sesuatu itu kebohongan atau kebenaran. Akan tetapi bagi mereka yang cupet pemikiran dan pengetahuan akan mudah termakan hoax. Dan masyarakat Indonesia sebagian besar belum melek bacaan yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Kebanyakan masih cupet pengetahuan dan pemikiran. Orang yang cukup terpelajar pun kadang dapat termakan dusta publik semacam itu, apalagi yang kurang terpelajar. Setiap yang tertulis dianggap kebenaran.

Dalam film Hoax yang dibintangi Richard Gere, berdasarkan kisah sebenarnya di awal tahun 1960-an, seorang penulis biografi yang tak laku, membohongi penerbit dan (public) tentang milyuner eksentrik Howard Hughes. Keberanian hoax Richard Gere ini didasari oleh keeksentrikan Hughes yang suka mengasingkan diri dari pergaulan dengan orang lain dan mengurung diri dalam kamar di daerah yang tak dikenal.

Film ini menunjukkan bahwa korban Hoax bukan saja mereka yang kurang wawasan pengetahuan dan pemikiran, tetapi juga kalangan intelektual yang luar bacaannya. Sumber kepercayaan kaum terpelajar atas hoax ini adalah surat palsu dari milyuner Hughes yang dibuat penulis biografi yang tak laku itu berdasarkan sebuah potret tulisan asli Hughes dalam sebuah majalah. Tiruan tulisan begitu sempurna sehingga para redaktur

yakin akan keaslian tulisan tangan Howard Hughes.

“jangan bersaksi dusta” adalah perintah Allah yang kedelapan kepada manusia. Dan dusta itu dapat dilakukan dengan cara apa saja sehingga orang mempercayainya sebagai kebenaran. Dan Injil mengajarkan: katakan ya kalau ya, dan katakan tidak kalau tidak. Dan dusta menyatakan “tidak” sebagai “ya” agar orang terkecoh yang menguntungkan dirinya atau golongannya.

Saya korban hoax salah cetak. Dalam buku

telpon nama saya ditulis sebagai “Dokter” yang seharusnya “Drs”.

Akibatnya berkali-kali saya ditelepon untuk masuk kelompok bisnis yang baru. Gambaran umum bahwa seorang dokter tentu kaya.

Begitu pula gelar professor yang diberikan pada saya oleh Megawati jadi musibah karena seorang professor tentu banyak duit. Suatu hari saya dapat sms dari dekan tempat saya mengajar untuk berangkat rapat ke Semarang. Karena beliau sedang di luar kota,

segala urusan diserahkan kepada seorang stafnya lengkap dengan nomor HP dia. Ketika saya menghubungi nama itu dia kasihan pada saya agar tak usah ke kampus. Uang transport dan lain-lain akan ditransfer. Karena buta soal transfer uang melalui ATM, uang simpanan pensiun selama setengah tahun lenyap pindah rekening dia. Rupanya banyak professor lain di Bandung yang tertipu juga dan dilacak. Ternyata penyebar hoax ada di Makassar, ketika tertangkap dibawa ke Bandung untuk diadili.

Pensiunan guru besar Indonesia itu sama dengan upah minimum buruh. Ampunilah dia karena tidak tahu apa yang diperbuatnya.\*\*\*

**Injil mengajarkan: katakan ya kalau ya, dan katakan tidak kalau tidak. Dan dusta menyatakan “tidak” sebagai “ya” agar orang terkecoh yang menguntungkan dirinya atau golongannya.**

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



## Keibuan Maria

<sup>25</sup> Dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya, Maria, istri Kleopas dan Maria Magdalena. <sup>26</sup> Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya; “Ibu, inilah anakmu!”

<sup>27</sup> Kemudian kata-Nya kepada murid-Nya: “Inilah ibumu!” Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya (Yoh.19:25-27)

Tentu belum hilang kenangan kita akan kisah sengsara, wafat, dan akhirnya kebangkitan Kristus yang dikenangkan dalam Trihari Suci. Terlalu banyak peristiwa iman yang baik dan benar untuk direnungkan dari hari-hari kudus tersebut. Tak hanya ingatan, tetapi kemampuan kita untuk merefleksikan momen-momen itu pun terbatas. Akan tetapi, keterbatasan tersebut tentu saja tak lalu membuat kita melewatkan begitu saja momen-momen penting tersebut. Sejumlah momen iman itu tentu patut, bahkan harus terus kita renungkan dan bawa dalam keseharian hidup kita.

### Momen menggetarkan

Salah satu momen iman yang menggetarkan sekaligus mengharukan adalah detik-detik terakhir ketika Yesus berteriak dengan suara lantang menyerahkan diri-Nya ke pangkuan Bapa di sorga. Sebelum momen pamungkas itu, Yesus terlebih dahulu berbicara dengan Maria, ibu-Nya dan Yohanes, murid-Nya yang terkasih. Kepada kedua orang dekat-Nya itu, Yesus menyerahkan diri mereka masing-masing. Yohanes diserahkan kepada Maria sebagai anak. Sebaliknya, Maria diserahkan kepada Yohanes sebagai ibunya. Dikatakan Kitab Suci, sejak saat itu, Maria tinggal bersma

Yohanes. Momen menggetarkan sekaligus mengharukan itu kita temukan daam Yoh.19:25-27.

Konteks dari Yoh.19:25-27 adalah drama penyaliban Yesus di bukit Golgota. Yesus yang tersalib (Yoh.19:18) dilukiskan mendahului gelar-Nya sebagai Raja Orang Yahudi (Yoh.19:19-22). Posisi Yesus sebagai Raja Orang Yahudi dalam kaitannya dengan Gereja yang disimbolkan lewat jubah-Nya. Drama berlanjut dengan pernyataan tentang Maria dan murid yang dikasihi-Nya (Yoh.19:25-27). Setelah itu menyusul saat-saat mengharukan, yaitu kematian Yesus (Yoh.19:28-30). Selanjutnya, setelah Yesus wafat, seturut dengan nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama, lambung Yesus ditikam dengan tombak (Yoh.19:31-37).

Dalam momen tersebut terjadi suatu peristiwa menarik. Sebelum wafat, Yesus memandang atau melihat kepada ibu-Nya. Setelah kata kerja 'melihat' menyusullah dua kali kata yang sama 'inilah'. Kata itu diucapkan Yesus. “Ibu, inilah, anakmu! Inilah ibumu!” Dalam sastra Perjanjian Baru, khususnya Injil menurut Yohanes, kata 'inilah' yang didahului kata kerja 'melihat' menunjuk pada sesuatu di masa mendatang yang tersembunyi. Sesuatu yang tersembunyi itu mulai disingskapkan atau diungkapkan.

Kepada ibu Yesus dinyatakan bahwa murid-Nya di masa mendatang akan menjadi anaknya. Sebaliknya, kepada murid-Nya dinyatakan bahwa ibu-Nya di masa mendatang akan menjadi ibunya.

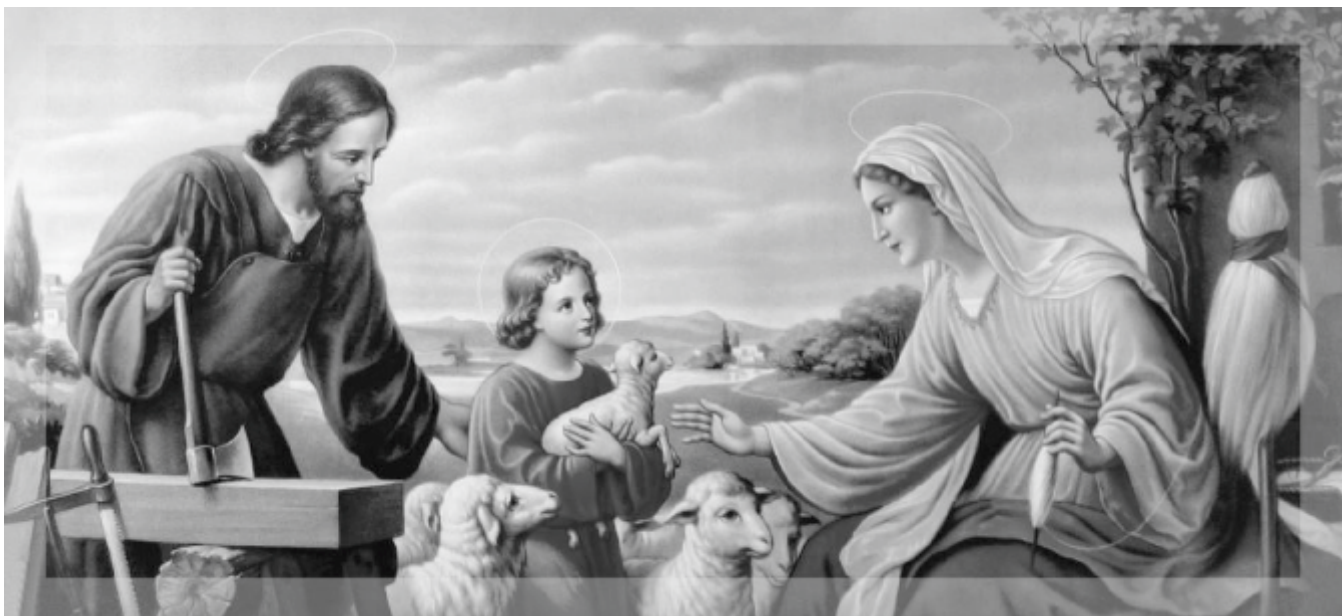
Yang juga menarik adalah bahwa Yesus tak menyebut Maria dengan sebutan 'ibu'. Yesus menyebut Maria, ibu-Nya itu dengan sebutan 'perempuan'. Dalam teks Yoh.19:26-27 ditemukan kata '*gunai*' yang berarti 'perempuan'. Kata perempuan itu tak dibiarkan berdiri sendiri untuk membuka pelbagai makna yang mungkin untuknya. Kata 'perempuan' itu langsung disambung dengan pengungkapan fungsi keibuannya: “Perempuan, inilah, anakmu!”

### Momen keibuan

Fungsi keibuan itu terletak pada tingkatan moralis, yaitu ibu Yesus adalah ibu dari hidup Yesus dalam murid yang dikasihi-Nya dan semua orang yang mengikuti-Nya. Fungsi keibuan Maria itu menunjukkan bahwa Maria akan menjadi ibu bagi murid Yesus. Ibu di sini bukan dalam makna bahwa Marialah yang melahirkannya – karena murid itu sudah dilahirkan – melainkan karena Maria

bertugas mengembangkan hidup baru dalam Kristus yang ada dalam murid itu. Murid itu pun menanggapi secara positif pengungkapan relasi keibuan itu, yaitu “sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya.”

Pengungkapan relasi keibuan itu erat kaitannya dengan 'saat yang belum tiba' sewaktu perkawinan di Kana. Oleh karena itu, dengan pengungkapan bahwa perempuan itu adalah ibu Yesus, jelaslah kini relasi keibuan antara Maria dengan Yesus yang diteruskan dalam diri para murid-Nya. Keibuan Maria itu berlangsung sampai komunitas gerejawi eskatologis dan Gereja menerima Maria dalam fungsinya sebagai ibu. Dengan demikian, seorang perempuan, '*gunai*', dalam Why.12:1-6 identik dengan Maria. Maria yang dimaksud adalah bunda murid (-murid) Yesus. Dalam konteks Gereja, yang dimaksud murid Yesus tentu bukan hanya Yohanes. Para Rasul yang lain, termasuk kita adalah murid-murid Yesus. Dengan demikian, Maria adalah ibu atau bunda kita juga.\*\*\*



## Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Dok. Pribadi

# Shalom Aleichem!

*Shalom aleichem!* bahasa Ibrani, yang berarti “Kiranya damai menyertaimu”. Sapaan ini dijawab dengan *Aleichem shalom!* Dalam bahasa Aram Siria *Lekhon Shlam*. Ini mirip dengan sapaan yang sudah amat kita kenal di Indonesia, 600 tahun setelah Masehi: *Assalamu alaikum*. Di kita sapaan ini terasa sudah sangat biasa. Sering diucapkan hanya karena terdorong kebiasaan. Sering diungkapkan tanpa disertai kesungguhan hati. Malah di kita, daripada mustinya menyampaikan damai dan keselamatan, kadang-kadang sapaan itu digunakan untuk mengancam atau terdengar mengancam. Itu patut disesalkan.

Tapi di zaman Yesus hidup, sapaan *Shaloom aleichem* bermakna dalam, diucapkan dengan hormat dan kesungguhan. Itu dapat dimengerti, kalau kita mengenal situasi kondisi di mana sapaan itu disampaikan. Mari kita lihat: Dulu di padang pasir di negara-negara Timur Tengah, sering terjadi perang tak ada hentinya, bahkan masih terus sering terjadi sampai kini. Pada zaman Yesus itu, di sana, sering terjadi pertengkaran antar keluarga, marga, kampung, atau antar suku, yang menimbulkan rasa permusuhan, rasa pahit hati dan dendam kesumat berkepanjangan. Dalam situasi demikian itulah orang-orang yang berhati damai, berharap situasi demikian itu dijauhkan dan itu diungkapkan dengan mengucapkan *Shalom aleichem!*

Sapaan itu juga adalah ungkapan harapan agar orang yang disapa diberi:

ketentraman hati, keadaan kampungnya aman, orangnya selamat dari perampok di malam hari, selamat dari musuh yang memasang perangkap, dijauhkan dari pertengkaran yang sering membuat pahit hati, dijauhkan dari *alarms* (tanda peringatan) yang mengganggu ketenangan dan mengancam keselamatan.

Sapaan salam dengan bobot harapan itulah yang dengan tenang disampaikan oleh Yesus kepada Petrus dkk., ketika Yesus bangkit dari kubur dan menampakkan diri kepada para murid-Nya. Demikian tenang seolah hubungan murid dan Yesus baik-baik saja, seolah tidak terjadi apa-apa dalam hubungan antara murid dan Yesus.

Padahal, kalau diingat, bukankah sebaliknya. Bukankah para murid selama ini telah melakukan kesalahan, telah menyusahkan Tuhan. Contohnya, ada diceritakan: para murid berbicara antar mereka dan pembicaraannya ternyata tentang berebut siapa paling besar. Ada saat para murid terlihat kurang pengetahuan, lambat mengerti maksud Yesus. Bahkan di saat-sat memerlukan dukungan murid sebagai sahabat, malah mereka menjauh, menyangkal Yesus di hadapan umum (Petrus), malah berkhianat (Yudas), lari meninggalkan-Nya. Demikian, salam Yesus kepada murid disampaikan dalam keadaan di mana mereka telah melakukan kesalahan fatal, membuat Yesus terbunuh.

Di saat itulah Yesus menyampaikan: *Shalom aleichem!* Salam-Nya adalah

tawaran pengampunan, ajakan dari sahabat setia untuk kembali berbaik-baik, ajakan untuk tidak mengingat dosa masa lalu, untuk tidak menyimpan kesalahan/dendam, untuk berdamai. Begitulah, *Shalom aleichem!* dari Yesus tumpah dari hati ikhlas mengampuni dari seorang yang murah hati.

*Shalom aleichem!*

Diucapkan saat para murid sedang mengurung diri di ruangan atas; takut orang Yahudi akan membinasakan mereka juga; ada yang kecewa dan bingung karena harapan tak terwujud; penuh penyesalan dan rasa bersalah, dan traumatik karena kematian Yesus yang tragis.

*Shalom aleichem!*

Diucapkan saat perasaan paramurid campur-aduk: ingin tahu dan tidak percaya, bertanya-tanya tapi penuh harap, akan kebenaran yang begitu besar bahwa Yesus bangkit dan hidup seperti diberitakan Petrus, para murid Emmaus, dan beberapa wanita.

Demikian karenanya, saat para murid sungguh mengalami penampakan Yesus, salam-Nya ini membawa sukacita mendalam. *"Kamu akan bersusah-hati, tapi kesusahan-hatimu akan berubah menjadi sukacita."* Sukacita seperti dialami Maria Magdalena yang telah melihat Yesus bangkit, dan bergegas menyampaikan berita itu kepada para murid. Tapi mereka tidak mempercayai omongan wanita itu. [Tak segera percaya omongan wanita!?! Mudah-mudahan bukan sifat kaum pria].

Salam Yesus: tak terduga, melegakan, mengharukan, mengagumkan, mendorong murid untuk memuja-memuji sifat Tuhan

yang maharahim.

Dan ... juga justru karena kasih setia seorang sahabat, Yesus juga menegur ketidak-percayaan mereka; bukan teguran untuk melemahkan, tapi yang membuat hati luluh, oleh sesal, malu terhadap Yesus yang mustinya dikasihi, tapi sebaliknya

telah disusahkan. Bedakan 'disakiti karena sayang' dari 'disakiti karena dengki'! Sakit badan anggota dibedah oleh dokter, agar sembuh, dan sakit karena badan ditusuk pisau atau disiram airkeras oleh orang jahat terdorong rasa dengki dan mengharap mati.

Ia meminta para murid percaya, tidak ragu, bahwa ia memang bangkit, hidup. Itu ditunjukkan dengan memperlihatkan luka-luka di tangan, kaki dan lambung-Nya, serta ikut makan bersama murid. Dia sendirilah, Yesus sendiri,

yang nyata datang, bukan hantu. Sebab, hantu tidak bisa makan minum. Dan mereka percaya, bersukacita dan menyembah: *"Ya Tuhanku dan Allahku!"*

Mari kita pun saling menyapa: *Shalom aleichem!* Antar pribadi seagama atau pun tidak seagama. Bukan sekedar basa-basi, melainkan dengan kesungguhan, meluap dari hati yang berhasrat bersama untuk mengalami adanya damai, kerukunan, persahabatan dan cintakasih antar manusia. Kita saling memberi pengampunan yang melimah atas dosa apapun, terdorong dan ikut teladan Tuhan Yesus yang mahawelas-mahaasih, maharahman dan maharahim.

*Shalom Aleichem!* (Jawabnya:)  
*Aleichem shalom! \*\*\**

*Shalom aleichem!*  
Salam-Nya adalah tawaran pengampunan, ajakan dari sahabat setia untuk kembali berbaik-baik, ajakan untuk tidak mengingat dosa masa lalu, untuk tidak menyimpan kesalahan/dendam, untuk berdamai.

# Doa Umat

Anita Karjo\*

Setelah pernyataan iman atau syahadat, urutan berikutnya adalah doa umat. Doa umat adalah unsur terakhir dalam Liturgi Sabda.

## Istilah dan makna Doa Umat

Doa umat merupakan tanggapan jemaat terhadap sabda Allah yang telah diterima dengan penuh iman. Selain itu, doa umat juga merupakan bentuk pelaksanaan imamatum umum seluruh umat beriman, dengan mengamalkan tugas imamatum yang telah kita peroleh dalam pembaptisan. Dalam buku *Missale Romanum*, ada dua istilah yang dipakai yaitu *oratio universalis* (doa untuk kepentingan umum) dan *oratio fidelium* (doa umat). *Fidelium* adalah sebutan untuk orang-orang yang telah dibaptis. Tata Perayaan Ekaristi (TPE) versi Indonesia memilih kata yang kedua yakni *oratio fidelium*. Kita berdoa bersama secara resmi bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi untuk Gereja semesta.

## Sejarah Doa Umat

Sejarahnya, praktek doa umat dalam rangka perayaan sabda sudah amat kuno. Santo Yustinus martir dan Hipolitus sudah memberi kesaksian akan hal itu. Gereja Timur juga mengenal praktek tersebut. Doa umat paling meriah adalah doa umat yang diadakan pada hari raya wafatnya Tuhan Yesus Kristus yaitu saat Jumat Agung. Doa umat meriah (*orationes solemnes*) pada Liturgi Jumat Agung selain dibacakan bisa dinyanyikan, asal tidak menyalahi kaidah musik liturgi yang berlaku. Doa umat pernah hilang pada



jaman Paus Gelasius I (tahun 429-496) dan dimasukkan ke bagian upacara pembuka. Konsili Vatikan ke II memasukkan kembali doa umat sebagai penutup liturgi sabda. Unsur doa permohonan yang terkandung di dalamnya, dimulai pada abad pertama hingga pertengahan abad VI. Akhirnya dipraktekkan lagi dan diwajibkan dalam Misa Romawi abad XX.

## Struktur Doa Umat

Walaupun bukan kategori doa presidensial, Imam-lah yang membuka dan menutup doa umat. Ia membuka dengan suatu ajakan terlebih dahulu. Ajakan untuk berdoa memohon pada Allah. Lalu ujud-ujud dibawakan oleh petugas. Imam selebran memimpin doa umat dari tempat duduknya sambil berdiri, dengan merentangkan kedua tangannya. Dalam PUMR 71 menyebutkan pelaku lain Doa ini. Ujud-ujud Doa umat

dibawakan oleh petugas, bisa oleh diakon, lektor, atau petugas awam lainnya dari mimbar khusus (ambo) atau tempat lain yang sesuai. Selama doa umat, umat berdiri.

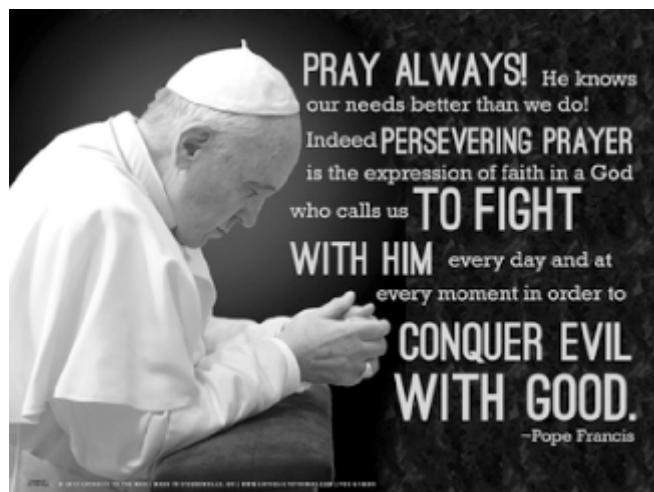
Isi doa umat mencakup :

- Doa untuk keperluan Gereja, khususnya pemimpin Gereja.
- untuk para pemimpin negara dan keselamatan seluruh dunia.
- untuk orang-orang yang sedang menderita karena berbagai kesulitan.
- untuk umat setempat ( paroki, stasi, wilayah, lingkungan)

Dalam Perayaan khusus, (misalnya Sakramen Penguatan, Perkawinan atau pemakaman) struktur dan urutan doa umat dapat disesuaikan menurut tema dan kebutuhan.

Doa umat bukan doa pribadi, jadi perlu adanya unsur kebersamaan. Juga bukan merupakan renungan yang menyayat hati, puisi yang berbunga-bunga atau pernyataan iman yang pendek, apalagi warta berita. Jadi bukan sarana kateketis, dogmatis, atau tentang ajaran moral yang menggurui. Intensi ditujukan ke Allah Bapa, bukan kepada Yesus, Maria atau orang kudus lainnya, namun petugas doa umat tidak menyapa Allah secara langsung, melainkan sebagai pernyataan kepada umat tentang untuk siapa dan apa yang menjadi permohonannya. Yang menyapa Allah adalah imam yang membuka dan menutup doa umat tersebut.

Oleh karena itu, kata yang dipakai adalah “bagi Gereja...” atau “mari kita berdoa bagi bangsa dan negara agar . . .” dan diakhiri dengan ajakan kepada umat untuk memohon bersama-sama (marilah



kita mohon). Doa umat bisa dibuat secara bebas asalkan disusun dengan baik, dipertimbangkan dengan matang, cermat dan singkat yang merupakan ungkapan ujud permohonan umat sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi teraktual. Intensi atau ujud pribadi dapat diwadahi, sebaiknya digabungkan dengan ujud bertema sama yang sudah tersedia. Tidak ada keharusan untuk membacakan ujud pribadi dalam doa umat.

Dalam beberapa perayaan khusus misalnya Sakramen Baptis dan Tahbisan, ada kesempatan menyanyikan Litani Orang Kudus. Litani sendiri berarti permohonan. Maka jika sudah dinyanyikan litani dalam perayaan liturgi tidak perlu lagi diadakan Doa Umat. Makna teologis doa ini ditampilkan dalam ekspresi ritual yang mengalir. Imam sebagai pribadi Kristus dan pemimpin Gereja mengajak umat.

Umat-pun menyampaikan kebutuhan atau kepedulian mereka. Saat itulah Gereja hadir mewakili dunia dan berbicara atas nama dunia untuk menanggapi Sabda Allah. Kristus sendiri akan mengumpulkan dan menjadikan ujud-ujud umat itu sebagai doa-Nya. Hal ini tersimpulkan dalam kata “Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami”\*\*\*

*\*Anggota Komisi Liturgi  
Keuskupan Bandung*

# Jadilah Pembela Kehidupan

“Masalah narkoba tidak melulu dihadapi kalangan awam. Berbagai pihak mulai dari sipil, polisi, bahkan kaum religiuspun pernah kami dampingi.”

---

Suster Florentina Malau, KSFL

---

Hal ini diungkapkan Ketua Yayasan Sekar Mawar, Pastor Yulius Hirnawan, OSC., dalam pembukaan seminar yang bertema “Mengembalikan Keping-Keping Kehidupan: Sebuah Pengalaman Pendampingan Pecandu Narkotika” dalam acara *Inter-domus* yang diselenggarakan Fakultas Filsafat Unpar, Bandung (5/4). Kegiatan ini diawali dengan ibadat bersama para dosen, mahasiswa Unpar bersama para undangan dari komunitas biarawan-biarawati yang ada di Bandung. Sesudah ibadat, dilanjutkan dengan seminar dari Yayasan Sekar Mawar, *Therapeutic Community* (TC), Keuskupan Bandung.

Yayasan Sekar Mawar (YSM) merupakan salah satu lembaga sosial milik keuskupan

Bandung, yang peduli dan berusaha mengatasi keprihatinan bersama terhadap penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif lainnya). NAPZA dan dampaknya telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan dan masa depan individu, keluarga, dan masyarakat. Kenyataan ini menjadi hal yang mendasari munculnya keprihatinan Gereja semesta terhadap penyalahgunaan NAPZA. Gereja Keuskupan Bandung juga terpanggil dalam menanggapi keprihatinan tersebut. Oleh karena itu, keuskupan mendirikan Yayasan Sekar Mawar melalui komunitas terapi yang khusus membantu mereka yang terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA. Seminar ini diharapkan menjadi ajang untuk memperoleh pengetahuan baru bagi sebagian besar para mahasiswa Filsafat Unpar Bandung. “Melalui seminar ini saya memperoleh pengetahuan baru tentang pastoral pelayanan terhadap penyalahgunaan NAPZA melalui pendampingan yang dilakukan Yayasan Sekar Mawar”, ungkap Suster Reynelda, KSFL., salah satu peserta yang mengikuti seminar ini.\*\*\*



# Kisah Sengsara dan Penyaliban Yesus

“Drama penyaliban Yesus lebih merupakan sebuah refleksi; permenungan mendalam tentang betapa menderita dan beratnya perjalanan hidup yang harus Yesus lalui demi memperjuangkan nasib manusia.”

---

Rudolf Bujid

---

Demikian makna yang tersirat dari drama Kisah Sengsara Yesus Kristus yang dipentaskan pada pagi hari di halaman Gereja Bunda Maria, Cirebon (14/4). Acara ini diperankan kawula muda dari SMA Putra Nirmala, Cirebon di bawah asuhan Willybordus dan Tuti Joko. Mentari bergeser meninggi dan panas mulai menyengat ketika Yesus yang diseret diolok-olok, dihujat, dicaci para tua-tua dan ahli Taurat; dan didera oleh para prajurit.

Drama perjalanan Yesus dari perhentian ke perhentian langsung diikuti oleh sekumpulan umat. Pada puncak drama, Yesus “disalibkan” di Taman Doa *Regina Rosarii*. Ketika terdengar pukulan palu yang mengenai

kayu salib, beberapa umat ikut meringis seakan menahan sakit. Tak lama kemudian terdengar dengan lantang gemetar suara Yesus memanggil : “*Eloi, Eloi lama sabakhtani.*” Ia pun menundukkan kepala dan menyerahkan nyawa.

Bukan hanya para perempuan pemain drama yang bersedih menangis, tetapi umat yang hadir pun hanyut dalam suasana duka. Ketika jenazah Yesus dipikul untuk “disemayamkan” di Pendopo Bunda Maria, umat mengiringi prosesi seakan “melayat” secara nyata. Kemudian Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC., menutup seluruh rangkaian drama Kisah Sengsara dan Penyaliban Yesus.

Para pemain drama tidak semuanya Katolik. Bahkan yang berperan sebagai Yesus adalah seorang Muslim bernama Krisna (siswa kelas XI, berasal dari Ciledug). Ketika terpilih berperan sebagai Yesus, Krisna merasa mendapat kehormatan, namun sempat bimbang dan takut salah. Ia berhati-hati dalam menghafal dialog yang bersumber dari Injil. Untunglah keluarga memberikan dukungan sepenuhnya sehingga Drama Kisah Sengsara dapat berjalan lancar.\*\*\*



## Medsos: Menyesatkan atau Menyelamatkan?

“Media sosial (Medsos) adalah sesuatu yang sudah tidak asing lagi dalam dinamika hidup di kalangan anak muda pada zaman sekarang. Media Sosial rasa-rasanya sudah menjadi kebutuhan primer bagi anak muda zaman sekarang. Media Sosial juga dapat menjadi sarana pewartaan yang baik. Namun, jika tidak berhati-hati Media Sosial justru dapat menyesatkan hidup kita.”

---

Frater Ignatius Oktavianus Richard P.

---

Hal tersebut diungkapkan Anjar Anastasia, pendamping Gereja Mahasiswa, sewaktu menjelaskan mengenai tema yang dipilih dalam rangkaian Ibadat Tobat di Kapel Maria Menerima Kabar Sukacita, Sultan Agung (8/3-5/4). Gereja Mahasiswa (GeMa) setiap tahun mengadakan rangkaian Ibadat Tobat yang dilaksanakan setiap hari Rabu selama Masa Pra-

paskah. Pada tahun ini, tema yang diangkat ialah: “Medsos: Menyesatkan atau Menyelamatkan?”.

Tema ini memang tidak sesuai dengan tema APP yang ditentukan dari keuskupan. Hal ini bukanlah tanpa alasan. Tema mengenai media sosial ini dipilih karena sesuai dengan kesepakatan antara pastor pendamping mahasiswa, pengurus Gereja Mahasiswa, dan perwakilan setiap konven. Tema mengenai media sosial lebih sesuai dengan kondisi anak muda di zaman sekarang. Selain itu, tema mengenai keluarga dan tema hidup ekologis telah diangkat dalam rangkaian Ibadat Tobat 2 tahun lalu.

Sasaran Ibadat Tobat ini adalah mahasiswa yang tergabung dalam KMK di setiap kampus atau universitas. Namun demikian, dalam praktiknya, mereka yang hadir dalam rangkaian Ibadat Tobat ini adalah perwakilan dari konven biara dan seminari, anggota Gereja Mahasiswa, para mahasiswa KMK ITB, dan umat yang berminat.\*\*\*

### PDPKK Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan – Pandu

## Walking with Jesus

“Kegiatan ini dilakukan selain untuk penggalangan dana, juga untuk mempererat kelompok-kelompok kategorial yang ada di Paroki Pandu.”

---

Herman Joseph

---

Hal tersebut diungkapkan Leornadus Bing, Ketua Panitia acara “Walking with Jesus”, dalam rangka merayakan ulang tahun Persekutuan Doa Pembaharuan Karismatik katolik (PDPKK) Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan, Pandu yang ke-35 dan

perayaan Paskah 2017. Terkait momen ini, serangkaian acara diselenggarakan, seperti: perayaan Paskah bersama, bazaar, food festival, jalan santai dan games di Gedung BHHH2 Panorama, Lembang (23/4).

Kegiatan ini diikuti oleh beberapa kelompok kategorial di Paroki Pandu juga turut mengundang perwakilan dari Dekanat Bandung Barat. “Saya ucapkan puji syukur kepada Tuhan atas terselenggaranya acara ini. Semoga dengan adanya acara ini kita semua saling mengenal satu sama lain,” ungkap Paulus Tanaga, Wakil Ketua Acara.\*\*\*

## Simbol Kebaikan Tuhan

“Atas nama Gereja Katolik, saya menyampaikan permohonan maaf kepada para keluarga apabila selama ini Gereja atau umat Katolik tidak memberikan pelayanan dan sikap yang kurang baik. Ada beberapa cerita yang menyedihkan, ketika keluarga mendapat tanggapan dan perlakuan yang kurang baik dari umat yang lain.”

---

Ignatius Yunanto

---

Hal ini disampaikan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC., pada Perayaan Paskah Percik Insani di Gereja HTBSPM Buah Batu (23/4). Perayaan yang didahului oleh Perayaan Ekaristi ini, dihadiri oleh banyak anak berkebutuhan khusus, beserta keluarga dari berbagai paroki. Bapak Uskup juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada Yayasan Percik Insani yang telah terlibat dalam karya pelayanan dengan penuh belas kasih kepada keluarga dan anak-anak berkebutuhan khusus.

Bapak Uskup menekankan bahwa sukacita dan derita keluarga adalah sukacita dan derita Gereja. Paus Fransiskus memberikan perhatian yang sangat luar biasa kepada anak-anak yang penuh belaskasih ini. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah

simbol dari kebaikan Tuhan. Setiap orang tua dipanggil untuk menggembalakan anak-anak ini yang adalah milik Tuhan. Orang tua mungkin bertanya, “Kenapa harus kami?”, namun Tuhan berkata bahwa nama-Nya selalu dimuliakan melalui kenyataan ini. Para orangtua diajak untuk bersyukur bahwa sekalipun berat, kita bisa menjalaninya, yang mungkin hal ini tidak bisa dilakukan oleh orangtua lain. “Terimakasih atas kesaksian nyata karya kasih ini yang telah ditunjukkan. Mungkin saya bisa berkotbah, mungkin para imam bisa berhomili, tetapi saudara telah melaksanakan. Itulah kesaksian nyata yang hidup, saat kita mengandalkan Tuhan yang Mahabijaksana”, ungkap Bapak Uskup.

Dalam sambutan acara ramah tamah, Pastor Fabianus Muktiyarso, Pr., Ketua Yayasan Percik Insani Bandung, menegaskan kembali bahwa Gereja Katolik memberikan 'wadah' bagi keluarga dan anak-anak berkebutuhan khusus ini. Komunitas Percik Insani diharapkan menghadirkan komunitas yang sehat jiwa, bisa saling berbagi, saling meneguhkan. Inilah semangat Paskah yang harus ditanamkan dalam komunitas ini. Dalam perayaan ini, suasana ceria dan gembira nampak dari wajah anak-anak yang senang mendengarkan dongeng, mendapat kado paskah dan berjumpa dengan teman-teman lainnya.\*\*\*



**Komunitas Sant' Egidio Bandung**

## Palma Popular

“Komunitas berharap bahwa kegiatan 'Palma Popular' dapat menjadi salah satu sarana mewujudkan perdamaian dunia yang sedang mengalami guncangan akibat keegoisan, keangkuhan, apatisme, dan peperangan yang dilakukan oleh manusia sendiri.”

---

Wisnu

---

Demikian tujuan dan harapan dari “Palma Popular”, salah satu kegiatan tahunan yang diselenggarakan Komunitas Sant'Egidio di seluruh dunia pada Hari Raya Minggu Palma untuk menyambut kehadiran Yesus ke kota masing-masing yang digambarkan sebagai “Yerusalem masa kini” (popular). Pada kegiatan ini, komunitas ingin mengajak umat untuk membagikan daun Palma sebagai lambang perdamaian kepada seluruh masyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan.

Para anggota Komunitas Sant' Egidio Bandung turut serta memeriahkan kegiatan ini dengan membagikan daun palma di Panti Sosial Tresna Werdha Nazareth - Kompleks RS Santo Yusuf, dan Rumah Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia - Jalan Taman Curie 23 (Minggu Palma - 9/4). Senyum dan tawa menyambut kehadiran komunitas ini di setiap

tempat pembagian daun palma.

Di Wisma Nazareth, para oma sangat antusias untuk memasang gelang perdamaian dan meminta Komunitas Sant' Egidio untuk membacakan kalimat penyemangat yang dibagikan bersama dengan daun-daun palma. Para oma saling berdiskusi mengenai pesan perdamaian yang dibacakan. Semangat dan penyambutan yang penuh kebahagiaan juga dipancarkan anak-anak penderita kanker di YKAKI. Tuhan begitu mengasihi mereka yang masih mungil, sehingga mereka mampu bertahan, tersenyum, bercanda dan terus bersyukur akan hidup yang mereka miliki saat ini.

Ketulusan dalam membagikan damai kepada sesama memberikan pengalaman yang tidak bisa dilupakan bagi Komunitas Sant' Egidio. Ada rasa khawatir yang hinggap di dalam perasaan mereka karena daun palma juga diberikan pada saudara-saudara yang berbeda iman. Akan tetapi hal itu sirna dan berubah menjadi perasaan haru, syukur dan bahagia karena memperoleh senyuman yang hangat dan tulus dari orang-orang yang diberi daun palma. Daun palma kini bukan lagi hanya menjadi sebuah simbol ritual Misa, namun juga menjadi tanda untuk membagikan damai kepada sesama demi mempersiapkan kehadiran Yesus di kota kita, lambang Yerusalem masa kini.\*\*\*



# Aku Rindu Makan Bersama

*“Aku ada untukmu.”*

Bobby Suryo

Itulah slogan yang digelorkan para peserta Jambore Keluarga Dekanat Priangan di Brigif 13/Kostrad Tasikmalaya ( 22-23 /4 ). Kegiatan ini melibatkan kolaborasi dari Panitia Paroki Tasikmalaya dan Tim Keuskupan Bandung yang diikuti 128 orang dari 37 keluarga yang berasal dari Paroki Hati Kudus Yesus - Tasikmalaya, Paroki Santo Yusuf - Cirebon, Paroki Bunda Maria - Cirebon, Paroki Kristus Raja - Cigugur, Paroki Santa Maria - Garut, Paroki Santo Mikael - Indramayu; dan satu keluarga yang berasal dari Bandung.

Rangkaian acara dimulai dengan apel pembukaan yang dilanjutkan kegiatan *post post*, berupa rangkaian misi yang dilakukan oleh setiap keluarga. Rangkaian misi tersebut dilanjutkan dengan *sharing* dalam kelompok kecil, yang ditutup *sharing* pleno peserta. Dalam *sharing* pleno, banyak keluarga yang berkisah tentang nilai dan makna dari setiap misi yang dilalui. “Ternyata ketika anak diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk memutuskan sesuatu, dia bisa melakukannya dengan baik”, ujar salah seorang bapak.

Adapun menu makan malam, yang kemudian dilanjutkan dengan *sharing*, dibuat sederhana untuk turut menggugah nilai

kebersamaan dalam keluarga serta empati bagi sesama yang belum bisa menikmati makanan. Peserta tetap antusias untuk mengikuti rangkaian acara hingga malam hari, meski cuaca hujan dan udara dingin menyergap.

Keesokan harinya, setelah renungan dan sarapan pagi, peserta diajak untuk menuntaskan tantangan misi terakhir, yakni memasak. Hal menarik dari kegiatan ini adalah anggota keluarga (anak) memiliki tugas untuk berbelanja bahan makanan di lokasi yang telah disediakan. Setelah berbelanja, barulah keluarga memasak dengan bahan seadanya yang dibeli oleh sang anak. Kemudian, para peserta menyantap makan siang bersama dengan metode saling menyuapi antar anggota keluarga.

Rangkaian kegiatan ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., didampingi Pastor Bernardus Jumiyan, Pr., Pastor Maman Suparman, OSC., Pastor F.X. Wahyu Tri Wibowo, Pr., dan Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC. Dalam kotbahnya, Pastor Hilman mengajak setiap anggota keluarga untuk selalu menghadirkan sukacita dan saling memaafkan. “Dengan darah Kristus, kita sudah diampuni. Jadi, kita harus mau mengampuni kesalahan pasangan atau anggota keluarga yang lain”, paparnya.\*\*\*



## Konseling saja tidak Cukup

“Seorang guru Bimbingan Konseling kadang-kadang mendapati anak didiknya menangis ketika berkonsultasi dengannya. Sekilas terlihat bahwa anak tersebut sudah menyesali perbuatannya. Namun, anak tersebut kembali mengulangi perbuatan yang sama.”

---

Anastasia C

---

Itulah pengalaman yang dikemukakan salah seorang peserta dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI Wates Yogyakarta, yang mengadakan kunjungan ke Panti Rehabilitasi Sekar Mawar di Lembang (25/3). Mereka adalah para calon guru Bimbingan Konseling (BK) yang sedang mengadakan kegiatan akademik Praktikum Pengalaman Lapangan (PPL) Luar Sekolah. Melalui kunjungan ini, mereka berharap dapat memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan tentang cara-cara menangani masalah penyalahgunaan NAPZA.

Untuk dapat menangani seseorang yang bermasalah dengan NAPZA para guru harus memahami apa itu adiksi (kecanduan). *Treatment* yang berbasis *Therapeutic Community* (TC) memandang adiksi sebagai sebuah penyakit yang menyerang susunan syaraf pusat di otak, yang bersifat kronis dan mempunyai resiko kambuh yang tinggi. Ciri khasnya adalah penggunaan yang kompulsif (tetap menggunakan meskipun tahu resiko membahayakan dirinya sendiri). Orang yang telah kecanduan dipengaruhi oleh zat adiktif dan hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan zat tersebut. Mereka mengabaikan berbagai hal dalam kehidupannya seperti keluarga, sekolah, teman, pekerjaan, dll. Seorang yang terkena penyakit adiksi, mempunyai masalah dalam seluruh aspek kehidupannya, baik secara fisik,



mental, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu penanganan masalah adiksi juga harus mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia (bersifat holistik).

Sebelum masuk dalam program rehabilitasi, seorang pecandu harus menjalani detoksifikasi (penghilangan zat yang meracuni tubuhnya serta mengatasi gejala putus zat yang menyertainya) sebelum memasuki program *treatment*. Pada awal *treatment* akan dilakukan *assessment* untuk mengetahui tingkat keparahan adiksinya, dan akan disusun rencana terapi yang meliputi : perubahan perilaku, proses emosional/psikologis, intelektual-spiritual, serta vokasional, dan keterampilan bertahan hidup. Bentuk kegiatan di panti rehabilitasi bermacam-macam, yaitu : seminar, grup terapi, konseling individu atau kelompok, kegiatan harian, aktivitas fisik, kegiatan rekreasional, dll.

*Therapeutic Community* juga menekankan pentingnya komunitas yang mendorong terjadinya perubahan perilaku. Prinsip “*Man helping man to help himself*” diterapkan, disertai penghayatan terhadap nilai-nilai dalam kehidupan seperti: kejujuran, ketulusan, kedisiplinan, tanggungjawab, etos kerja, dll. Konseling memang merupakan bagian dari terapi yang dilakukan untuk mengatasi masalah adiksi, namun hal itu saja tidaklah cukup. Melalui model penanganan yang terpadu, diharapkan seorang pecandu NAPZA dapat pulih dan menjalani hidup benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.\*\*\*

## World Autism Awareness Day 2017

*"You Are My Awesome Buddy"*

-Ignatius Yunanto-

Demikian tema Peringatan Hari Peduli Autis Sedunia ( 2/4). Di Kota Bandung, peringatan ini terselenggara di *Car Free Day* Dago. Acara tahunan ini diisi dengan berbagai kegiatan, antara lain *Walk for Autism* (konvoi), Pentas Seni, Pameran Karya, Talkshow, dan konsultasi gratis dari para dokter, psikolog, psikiater dan terapis. Selain itu, masyarakat dan pemerintah didorong untuk terus peduli dan memberikan perhatian pada individu-individu autis.

Ada lebih dari 14 lembaga dan organisasi yang tergabung dalam acara di tahun ini, diantaranya: Yayasan Percik Insani Bandung, Rumah Hasanah Autism Center, Yayasan Surya Kanti, Our Dream Indonesia, Rumah Autisma Bunda Bening Selaksahati, Artherapy Center Widyatama, SMP Temara Ilmu, Sekolah Berkebutuhan Khusus Jatis Hurip, Lembaga Pendidikan Autisma Prananda, Rumah Bintang Ceria, Edufa Autism Therapy Center, Rotary Club, Kelompok Kerja Inklusif Disdik Kota Bandung, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Akeswari (Asosiasi Kesehatan Jiwa Anak Remaja Indonesia), dan beberapa komunitas di Kota Bandung.

Area *Car Free Day* Dago, Bandung menjadi nuansa biru ketika peserta peringatan melakukan konvoi sepanjang jalan dago. Peserta acara mengenakan baju biru sebagai bentuk empati dan kepedulian pada penyandang autis. Sambil berjalan, peserta membawa spanduk dan *pamflet* untuk mengajak masyarakat di sekitar turut peduli. Konvoi panjang itu juga dimeriahkan oleh kelompok *marching band* dan beberapa komunitas musik lainnya.

Pada peringatan hari peduli autis sedunia tahun ini Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB mengeluarkan pernyataan melalui Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang



Disabilitas bahwa para penyandang disabilitas memiliki kapasitas hukum dan pengakuan yang sama di hadapan hukum. Mereka memiliki kesetaraan hak dengan anggota masyarakat lainnya.

Dalam pelaksanaan hak-hak dan kebebasan mereka untuk membuat pilihan mereka sendiri, sarana dan dukungan perlu dipastikan tersedia. Dengan mendukung apa yang mereka pilih dan yang mereka butuhkan, mereka akan diberdayakan dalam memutuskan peristiwa penting dalam kehidupannya, misalnya: di mana dan dengan siapa untuk hidup; apakah akan menikah dan membentuk keluarga; apa jenis pekerjaan yang akan diraih, dan bagaimana mengelola keuangan pribadi mereka. Ketika mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk menentukan nasib sendiri dan otonom, penyandang autis akan semakin berdaya dan memberikan perkembangan positif bagi masa depan bersama.\*\*\*

Gereja Santo Petrus, Katedral - Keuskupan Bandung

## Misa Krisma : Santri dan Kyai “Turut Berdoa”

“Imam yang hidup sebagai orang yang terurapi, tampil sebagai *alter* Kristus, 'Kristus yang lain'; dan berkarya sebagai *in persona Christi*, yang secara konkret menampakan kehadiran Yesus dan karya Allah yang murah hati dan penuh belas kasih.”

-Y. de Britto-

Demikian sepenggal homili Mgr. Antonius Subianto, OSC., dalam Misa Minyak (atau yang sering disebut Misa Krisma) di Gereja Santo Petrus, Katedral - Bandung pada (12/4). Misa agung dipimpin Bapak Uskup dan dihadiri seluruh imam yang berkarya di Keuskupan Bandung. Hadir pula sejumlah biarawan-biarawati, serta umat yang memenuhi gedung gereja.

Misa Krisma yang rutin diadakan menjelang Tri Hari Suci ini, sekaligus menjadi saat para imam memperbaharui janji imamat. Disaksikan umat yang hadir, para imam mengucapkan janji imamat yang dipimpin Bapak Uskup. “Maukah saudara-saudara menjadi penyalur misteri Allah melalui Perayaan Ekaristi kudus dan perayaan liturgi lainnya serta menjalankan tugas suci mengajar dengan mengikuti teladan Kristus sebagai kepala dan gembala; dan bukan sebagai orang-orang yang ingin akan harta benda, melainkan semata-mata karena hasrat menyelamatkan sesama”, demikian salah satu pertanyaan Bapak Uskup yang dijawab “Saya mau!” oleh seluruh imam. Sebagai persiapan pengikraran janji imamat ini, sebelumnya para imam melakukan rekoleksi yang dipimpin Stefan Leks dengan tema Kerahiman illahi.



Setelah pembaharuan janji imamat dilangsungkan prosesi minyak menuju altar, diiringi lagu “*O Redemptor, Sume Carmen*”. Minyak Pengurapan Orang sakit (*Oleum Infirmorum*), Minyak Katekumen (*Oleum Chatechumenorum*) dan Minyak Krisma (*Oleum ad Sanctum Chrisma*) masing-masing ditempatkan dalam bejana yang kemudian didoakan dan diberkati oleh Bapa Uskup. Selanjutnya ketiga minyak itu ditempatkan pada meja di panti imam untuk dapat dilihat umat.

Tampak berbeda dalam Misa kali ini, K.H. Oloh Saefulloh, Ketua FKUB Kab. Pangandaran beserta jajarannya; dosen dan mahasiswa pesantren dan Institut Agama Islam Darusalam Kab. Ciamis; serta dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Nadhatul Ulama Kab. Tasikmalaya hadir untuk melihat dan mengalami langsung upacara Katolik, sekaligus mendoakan para imam. Menurut Jonni Lihan (pengurus FKUB Kuasi Paroki Ciamis), kelompok ini diikutsertakan agar mereka bisa melihat dan mengenal upacara doa di Gereja Katolik. Peristiwa Misa Krisma dipilih agar mereka bisa menyaksikan sebagian besar para imam, beserta uskup dan segenap umat Katolik.\*\*\*

**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral  
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

**Donatur bulan Maret - April 2017:**

Liem Sioe Hwie  
Marcel Tunggamoro  
Handy Irwan  
Idawati Sutisna  
Danny Candrawiguna  
Lucia Ariyanti  
Lie Suyanto & Kel  
Tjiong Bin Joeng  
Benny Budiman  
Rehulina Ginting  
Osmar Wijaya  
Kevin  
Felix



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan ■  
 Kantor Dewan Karya Pastoral ■  
 Kantor Komisi & Biro Keuskupan ■  
 Kantor Sekretariat Keuskupan ■  
 Kantor Ekonom Keuskupan ■  
 Kantor Tribunal Keuskupan ■  
 Ruang Rapat, Audio Visual ■  
 Wisma dan pasturan ■

klinik keluarga (konsultasi) ■  
 dan klinik hukum ■  
 Ruang Seminar, Pelatihan ■  
 & Pertemuan Umat ■  
 Perpustakaan (Balepustaka) ■  
 Studio Rekaman Komsos ■  
 Ruang Museum & Gallery ■  
 Aula ■

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
 YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
 SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
 ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
 BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
 KEUSKUPAN BANDUNG

## RIP: Pastor Agustinus Rahmat Widiyanto, OSC (+) Hidup yang Berbuah

“Hidup saya ini seperti Ayub, satu persatu diambil oleh Tuhan. Dia yang memberi, Dia jugalah yang mengambil.”

---

Suster Florentina Malau, KSFL., &  
Martinus Ifan

---

Kalimat tersebut diungkapkan kembali oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam homili Misa *Requiem* bagi Almarhum Pastor Agustinus Rachmat Widiyanto, OSC., (1955-2017) di Kapel Santa Hellena, Pratista (11/4). Secara tak terduga, kalimat tersebut diungkapkan Alm. Pastor Agus kepada Bapak Uskup saat terakhir kali berkunjung ke rumah sakit. Ungkapan tersebut menjadi buah hidup yang direfleksikan dalam menghadapi kemelut hidupnya sebagai manusia yang terbatas. Tepat pada Minggu Palma (9/4), Pastor Agus akhirnya berkata “Tidak kuat lagi, saya menyerah”, ia mengakhiri penderitaannya dan saudara maut datang menjemputnya. “Hidup yang diterimanya kini, diambil darinya dalam situasi kesadaran penuh menyambut Yerusalem baru”, ungkap Prior

Provinsial OSC Provinsi Sang Kristus, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., dalam sambutannya.

Sore harinya, jenazah Pastor Agus disemayamkan di Kapel Kabar Gembira (GEMA), Priorat Sultan Agung, yang disusul Ibadat Arwah bersama komunitas Ordo Salib Suci. Keesokan harinya (10/4), diadakan Perayaan Ekaristi di Lobby Rektorat Universitas Katolik Parahyangan (Unpar), yang dipimpin Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., didampingi Dekan Fakultas Filsafat (FF) Unpar, Pastor C. Harimanto Suryanugraha, OSC., Wakil Dekan I FF, Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC., dan Pastor Philifus Junianto, SS.CC. Segenap *civitas academica* Unpar turut berduka, memberikan penghormatan, mengenang, sekaligus, menghaturkan syukur atas kehadiran dan pengabdian almarhum bagi Unpar.

Alm. Pastor Agus pernah mengemban tugas sebagai Pjs. Rektor Unpar selama 17 bulan (1993-1995) dan berhasil mendamaikan kemelut dan konflik di tubuh Unpar. Almarhum mengajar agama dan etika, antara lain di Fakultas Teknik dan Hukum, serta sejumlah mata kuliah filsafat di Fakultas



Filsafat Unpar. Kehadirannya sebagai imam, Provinsial OSC (selama 4 periode), pembina serta pengajar dan pembimbing bagi calon imam dan mahasiswa FF, menghasilkan buah yang positif bagi Gereja Keuskupan Bandung dan Ordo Salib Suci. Kepemimpinannya bersifat kuratif dan formatif, serta gagasannya yang mendalam banyak memberikan inspirasi bagi berbagai pihak. “Pastor Agus merupakan pribadi yang sederhana, sekaligus mendalam”, ungkap Pastor Harimanto, dalam sambutannya.

Misa *Requiem* dipimpin Bapak Uskup didampingi Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., dan Pastor C. Harimanto Suryanugraha, OSC., dilanjutkan Liturgi Pemakaman di kompleks makam para *Crosier*, Pratista. Begitu banyak umat yang hadir dan memberi penghormatan terakhir kepada almarhum

Pastor Agus, termasuk para imam dan biarawan-biarawati. Hidup yang berbuah kini menuai hasilnya. “Imam yang hadir di sekitar altar itu sebagian besar adalah anak didiknya almarhum Pastor Agus, termasuk uskup, magister general OSC, dan pimpinan OSC yang sekarang”, ungkap Bapak Uskup dalam sambutannya. Sebelum peti jenazah diarak keluar kapel, pihak keluarga mengucapkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mencintai dan peduli kepada almarhum.\*\*\*

#### *Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu*

## Percayalah pada Tuhan, Jadilah Rasul Kerahiman Ilahi!

“Pesta Kerahiman Ilahi merupakan permenungan akan Allah sebagai Bapa yang Maharahim. Bapa Suci Yohanes Paulus II menghendaki agar sejak saat ditetapkannya, Minggu Paskah II secara resmi dirayakan sebagai Minggu Kerahiman Ilahi oleh Gereja semesta. Hal ini dimaklumkan beliau pada tanggal 30/4/2000, tepat pada hari kanonisasi Santa Faustina,”

---

Herman Joseph

---

Ungkap Pastor Paroki Pandu, Paulus Yoyo Yohakim, OSC., dalam homili Perayaan Ekaristi Pesta Kerahiman Ilahi (23/4).

Komunitas Kerahiman Ilahi (KKI) Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu mengadakan Novena Kerahiman Ilahi pada tanggal (14/4 – 22/4), yang diikuti oleh umat dari berbagai paroki. Rangkaian novena ditutup dengan Perayaan Pesta kerahiman Ilahi dipimpin Pastor Paulus Yoyo Yohakim, OSC., didampingi Pastor Markus Suradi, OSC.

Doa Novena Kerahiman Ilahi dilakukan sesuai dengan catatan dari Santa Faustina yang dalam penglihatannya, diminta Yesus untuk melakukan Novena Kerahiman Ilahi yang dimulai pada Jumat Agung dan berakhir pada Minggu Kerahiman Ilahi atau minggu kedua setelah Paskah. Pada Minggu Pesta Kerahiman Ilahi, setiap umat diberi gambar Kerahiman Ilahi yang kemudian diberkati oleh imam.\*\*\*

# Gembalakanlah Domba-Domba-Ku!

“Salah satu krisis kemanusiaan saat ini adalah mulai hilangnya kepekaan akan yang ilahi dalam hidup sehari-hari. Manusia tidak lagi dengan mudah merasakan dan mengalami kehadiran Allah. Manusia bahkan ada yang melupakan Allah. Ada banyak orang pandai dan hebat, kaya serta mulia tetapi mungkin tidak takut kepada Allah dan tidak malu kepada sesama. Hal ini juga yang menjadi penyebab dunia saat ini penuh dengan kekerasan. Itulah gambaran manusia tanpa gembala. Manusia mencari gembala. Banyak orang merana dan sengsara menanti dan bermimpi akan tempat yang aman dan nyaman. Rakyat mengharapkan pemimpin yang memperjuangkan kesejahteraan umum. Umat merindukan imam yang tampil sebagai bapak dan gembala. Itulah yang melatarbelakangi ketiga diakon memilih tema *Gembalakanlah Domba-DombaKu.*”

---

Frater Ignatius Octavianus Richard P.

---

Demikianlah Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., mengawali homilinya saat memimpin Perayaan Ekaristi Tahbisan Imam di Paroki Santa Maria Fatima, Lembang (25/4). Bapak Uskup menahbiskan tiga imam baru, yakni: Pastor Bernardus Adianta, Pr., Pastor Ferdinandus Natalius Pati Ketupapa, OSC., dan Pastor Bonifatius Haryo Wicaksono, OSC. Tahbisan ketiga imam baru ini dilaksanakan di Kapel Santa Maria dari Betlehem, Paroki Santa Maria Fatima, Lembang.

Ketiga imam baru yang ditahbiskan ini mengangkat tema “Gembalakanlah Domba-Domba-Ku”. Seruan Tuhan Yesus kepada Simon Petrus di pinggir danau inilah yang menggetarkan hati ketiga imam baru. Dalam refleksinya, mereka yakin dan percaya bahwa



Tuhan memanggil mereka untuk menjadi gembala bagi kawanan domba-Nya. Mereka dipanggil untuk menggembalakan kawanan domba-Nya dan juga mencari domba-domba yang hilang dan mungkin tersesat untuk diajak pulang dan disatukan kembali dalam kawanan.

Setelah menerima Sakramen Tahbisan, para imam baru ini diutus kembali pada tempat karyanya masing-masing. Pastor Bernardus Adianta, Pr., diutus untuk tetap berkarya di Paroki Santa Maria Fatima, Lembang. Pastor Ferdinandus Natalius Pati Ketupapa, OSC., diutus untuk tetap berkarya di Pratista. Pastor Bonifatius Haryo Wicaksono, OSC., diutus untuk tetap berkarya di Pulau Nias, Keuskupan Sibolga.\*\*\*

# Jambore Panggilan 2017

“Jadi Imam, Siapa Takut!”

Edi Suryatno

Demikian kalimat yang dipekirakan para peserta Jambore Panggilan (JamPang) 2017, saat para panitia memulai kalimat : “Jambore Panggilan 2017!” Kata-kata “pembakar” nyala semangat ini menjadi inspirasi bagi para peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan JamPang 2017 di Wisma Pratista, Bandung Barat (13-16/4). Kegiatan yang bertepatan dengan Pekan Suci 2017 ini, merupakan kerja sama Seminar Menengah Cadas Hikmat (SMCH), Seminar Tinggi Fermentum dan Skolastikat Ordo Salib Suci (OSC) – Pratista Kumara Warabratha. Selain itu, JamPang diselenggarakan dalam rangkaian peringatan 70 tahun SMCH, dengan tema yang sama: “Engkau telah Memberikan Anggur yang terbaik”.

Dalam rangkaian peringatan 70 Tahun SMCH, JamPang Sebanyak 95 orang peserta penuh semangat dan antusias mengikuti kegiatan Jambore Panggilan 2017 ini. Para peserta yang hadir kali ini merupakan siswa SMP yang berasal dari perwakilan paroki dan sekolah di Keuskupan Bandung, yakni: Kuasi Paroki Fransiskus Xaverius - Dayeuh Kolot, Paroki Santa Odilia - Cicadas, Santo Ignatius - Cimahi, Santo Martinus - Margahayu, Kristus Raja - Karawang, Bunda Maria - Cirebon, Salib Suci - Kamuning, Santo Gabriel - Summersari,

Santo Paulus - Mohamad Toha, Santo Mikael - Waringin, dan Santo Laurentius Sukajadi. Selain itu, hadir pula para perwakilan dari Keuskupan Agung Jakarta yang berasal dari: Paroki Santo Agustinus - Karawaci, Santa Helena - Karawaci dan Santo Monica - Bumi Serpong Damai, Tangerang. Para peserta dibagi dalam sepuluh kelompok dengan anggota yang beragam. Mereka saling berinteraksi untuk saling mengenal dan berjejaring

Ibadat pembuka, perkenalan, Ekaristi Kamis Putih dan tuguran mewarnai hari pertama kegiatan, yang ditutup dengan refleksi pribadi peserta. Dalam homili Kamis Putih, Rektor SMCH, Pastor Dany Sanusi, mengajak peserta untuk mau meninggalkan kesombongan, ego, dan hal lain yang “tidak penting”. “Kita akan mengubah diri kita melalui simbol menekuk lutut saat mencuci kaki. Simbol kerendahan hati”, tuturnya.

Suasana hening mewarnai aktivitas hari Jumat Agung yang dimulai dengan ibadat pagi, menikmati sarapan pagi dengan pembacaan teks Kitab Suci, dan dalam suasana hening. Kegiatan dilanjutkan dalam sesi pagi dan siang hari berupa penyampaian materi di Graha ILSKI (Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia). Frater Vincentius Mage, OSC., (skolastikat OSC) yang memaparkan tentang pengenalan diri ditinjau dari aspek panggilan umum; Frater Aloysius E.S., (Seminar Tinggi Fermentum) memaparkan materi pengenalan



diri ditinjau dari aspek panggilan khusus. Para peserta menyimak dengan baik setiap sesi dan antusias untuk mendalami setiap materi yang disajikan narasumber. Ibadat Jumat Agung berjalan penuh khidmat. Para peserta sebagian besar mengalami pengalaman baru, terutama pada saat penghormatan salib. Kegiatan berikutnya adalah memaknai Salib (dipandu Frater Vincent) yang dilanjutkan persiapan lomba yang akan dilaksanakan pada perayaan Paskah bersama. Jalan Salib mengelilingi kompleks Pratista menjadi penutup kegiatan malam itu.

Para peserta terlihat semakin antusias di hari ketiga saat mereka sharing pengalaman unik saat mengikuti JamPang 2017 ini. Hal ini terpancar dari ungkapan para mentor yang mendampingi aktivitas ini. Beragam kisah unik pun muncul dari sharing peserta dan mentor ini. Hal serupa diekspresikan saat para peserta mewarnai salib. Para peserta terlihat penuh antusias mengekspresikan warna yang mereka poleskan di salib masing-masing. “Para peserta terlihat penuh ekspresi suka cita saat mewarnai salib ini, “ ungkap Stef dan Yunanto yang mengabadikan momen lewat jepretan kamera dan video. Para peserta mengisi aktivitas selanjutnya dengan persiapan lomba yang terbagi dalam empat kategori. Masing-masing kategori dibagi dua kelompok. Kategori lomba tersebut adalah lomba *beat box*, *stand up comedy*, paduan suara yang menyanyikan “Mars SMCH”, dan khotbah. Jelang pukul enam sore, para peserta dan panitia merayakan Ekaristi Malam Paskah di Kapel Santa Helena bersama umat yang berlangsung penuh

khidmat. Dalam homilinya, Pastor Leonardus Samosir, OSC., mengajak umat merefleksikan arti kebangkitan dalam hidup sehari-hari.

Pada hari keempat, sesuai ibadat pagi, para peserta mendengarkan sharing pengalaman perwakilan seminaris dan orangtua mereka. Beberapa orang tua peserta Jambore pun turut hadir dan terlibat aktif dalam sesi ini. Tak ketinggalan, para seminaris memperkenalkan SMCH lewat sharing, penampilan gitar solo, atraksi mematahkan kikir dengan tangan dan tayangan video singkat kegiatan keseharian mereka.

Rangkaian JamPang ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC., didampingi Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC., dan Pastor Agustinus Sugiharto, OSC. Dalam homilinya Bapak Uskup mengajak semua umat dan seluruh peserta untuk bangkit dari masa lalu yang kelam dan semua diajak untuk menjadi seperti Yohanes yang mau mengajak orang keluar dari “pengalaman kubur” masa lalunya. “Mudah-mudahan pengalaman Jambore Panggilan sungguh merupakan pengalaman kebangkitan kita semua; bukan sekadar upacara ritual tahunan tentang kebangkitan Tuhan, bukan dengan menyanyi Alleluia, Alleluia! Jangan sampai nanti menjadi Ale lupa, Ale lupa! Semoga pengalaman peristiwa Paskah menjadi pengalaman sehari-hari. Kristus Jaya, Kristus bangkit dan kini kalian diutus untuk menarik orang keluar dari kubur dan menjadi bukti nyata bahwa kita mengalami kebangkitan nyata”, ungkap Bapak Uskup.\*\*\*





**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**

Biarawan

## Kalakay Murag

Jemplingna gumuruh dina dada nandakeun tos dugi kana waktos mulih deui ka jati mulang deui ka asal. Asalna ti kuntinya balik ka kunti, asalna ti Gusti nya balik ka Gusti. Sakumna mahluk anu kemelendang bakal ngalaman poe panungtungan. Nya eta poe pamungkas nyeuseup hawa dunya anu bakal ditinggalkeun. Ngajejepengna waruga anu teu daya teu upaya nawiskeun roh anu ngancik parantos miang ngantunkeun raga. Teu aya anu terang kamana tah roh atanapi jiwana miang. Tapi para ahli agama teges ngaguar sabda pangandika :” poe panungtungan mangrupi balitungan kanggo sakumna jiwa anu tos ninggalkeun raga di payuneun Hakim Agung naha jiwa maranehna anu tos tilar dunya teh nampi ganjaran atanapi hukuman “. Cindekna na mah meureun lamun urang melak hade tangtu buahna ge hade, melak goreng nya buahna ge goreng. Jadi, ganjaran atawa hukuman ieu gumantung kana pepelakan urang sawaktu masih aya di alam dunya.

Lamun teu gaduh cecepegan waktos harirup nya sami meureun lamun urang balik sapertos kalakay murag duka kamana ragragna. Naha kabawa angin anu ngagelebug, anu teu puguh kamana arahna. Estuning mangsalempangkeun upami jiwa manusa teu gaduh anu dituju saatosna rengse ngawaluku di alam dunya. Pangna kitu oge janasah anu ngajelepeng teh sok didaroakeun supaya jiwana ulah kasar lampah. Cecepegan di dieu maksadna rumasa jeung karasa yen hirup huripna aya nu ngusik malikkeun. Inget kalayan sadar yen sakali waktos bakal mulang deui kanu

kagungan urang sarerea, anu ku basa agama di sebut Gusti Allah.

Rama Agus wilujeung angkat bari nyandak panji kalungguhan anu saestu. Tos ningal meureun Anu Maha Uninga, seueur conto sareng tuladan anu sae, mugia janten panganteur atanapi pangjajap nempuh gapura pikeun linggih sasarengan sareng jalmi suci anu parantos nampi kalungguhan anu merenah, kewes pantes, ti nu Mahasuci. Pileuleuyan Rama Agus bray miang, mugia henteu kadungsang-dungsang, tapi lungsur langsar mapay jalan kahirupan anu sampurna. Hirup anu henteu katungkul deui ku pati, atanapi paeh teu nyaho di mangsa. Estu hirup huripna teh teu kurang teu leuwih, teu panas teu tiris, teu aya deui rasa kasakit jeung kanyeuiri, sanaos wujud parantos dibungkus ku bumi, tapi conto sareng tauladan tetep ngancik diantara urang sadayana.

Mibanda jiwa anu luhung ku ilmu kamanusaan sareng ngawujudnakeun dina kahirupan sapopoe jadi modal urang keur balik deui ka Anjeuna. Mugia jadi udagan urang sarerea, supaya dimana urang mulang teh ulah sapertos kalakay murag. ( Yba).\*\*\*



## Pst. Hadrianus Tedjoworo, OSC

Dosen Fakultas Filsafat UNPAR

### Minggu Paskah IV (A) – 7 Mei 2017 “MASUKLAH MELALUI PINTU”

Kis 2:14a.36-41; 1Ptr 2:20b-25; Yoh 10:1-10

Banyak preman di sebuah kota diciduk polisi. Mereka ditangkapi setelah polisi menerima pengaduan para sopir angkot yang gelisah terhadap perilaku mereka. Biasanya kalau mobil angkutan menepi, preman suka pura-pura ikut mencarikan penumpang. Padahal modal mereka hanya penampilan yang kumal dan wajah beringas, atau mulut yang bau minuman keras. Mereka menggelisahkan karena cenderung memeras sopir dan bahkan membuat calon penumpang takut. Mereka tidak bekerja tapi maunya diberi uang.

Rupa-rupanya waktu itu Yesus mengamati bahwa di sekitar-Nya pun ada 'preman-preman' yang hendak memanfaatkan murid-murid-Nya. Yesus menyebut mereka itu para pengajar sesat, 'pencuri' dan 'perampok'. Sebutan itu keras ketika keluar dari mulut Yesus, karena tidak mungkin Yesus menceritakan perumpamaan itu kalau tidak menyaksikan sendiri keculasan orang-orang ini. Mereka mau enaknya sendiri—persis seperti preman—karena mau mencuri dan memanfaatkan para murid. Para murid mudah menjadi 'sasaran empuk' untuk dimanfaatkan dan disesatkan. Berkali-kali

juga umat Kristiani dimanfaatkan, mudah digiring oleh orang yang tidak bertanggung jawab, sampai akhirnya lupa, atau tidak tahu, untuk pulang ke 'kandangnya' sendiri.

Kita pun tidak berbeda dengan preman kalau suatu saat memanfaatkan orang yang sudah percaya kepada kita. Itu berarti “memanjat tembok, tidak melalui pintu”. Mungkinkah kita memisahkan dan menjauhkan seseorang dari para sahabat, keluarga, dan kelompoknya? Banyak kejadian dan kelakuan semacam itu. Yesus menegur orang yang tidak berani masuk melalui pintu, tapi malah memanfaatkan keluguan dan kesederhanaan iman orang lain. Masuklah melalui 'pintu'. Masuklah melalui Yesus. Pakailah hanya kata-kata Yesus untuk mengukur tindakan kita sendiri, dan niscaya kita akan tahu siapa yang kita hadapi, dan juga seperti apa perlakuan kita sendiri terhadap sesama saudara dan sesama murid Yesus. Siapapun yang masuk melalui 'pintu' akan membawa hidup yang berkelimpahan kepada orang lain yang dijumpai.

### Minggu Paskah V (A) – 14 Mei 2017 “DI MANA AKU BERADA, KAMU PUN BERADA”

Kis 6:1-7; 1Ptr 2:4-9; Yoh 14:1-12

Semua orang pasti pernah tersesat. Tetapi, sikap orang yang tersesat akan berbeda-beda. Kalau tersesat di jalan, orang cenderung merasa gengsi. Ah, teruskan dulu, mungkin nanti di depan ada petunjuk jalan lagi. Padahal sudah tersesat. Yang lain, memilih ke pinggir dulu untuk berhenti, lalu membuka peta, mencari posisi sekarang di mana. Ini lebih bijaksana. Ada juga yang tersesat, segera berhenti dan bertanya ke orang di pinggir jalan. Ini orang yang sosial. Tapi yang ini pun mungkin



tidak segera berhenti, apalagi kalau dia pilih-pilih, mau bertanya kepada orang yang pantas untuk ditanyai. Kita pun terbiasa mencari orang yang kelihatannya ramah, baik, dan bisa dipercaya untuk ditanyai.

Injil Yohanes bab 14 memuat kata-kata Yesus yang luar biasa kepada murid-murid-Nya. Sebuah jaminan. Sebuah kepastian yang akan terjadi setelah Yesus pergi. Tidak ada alasan untuk merasa cemas. Tidak perlu para murid gelisah akan masa depan, juga kalau mereka kelak harus mati membela iman. Mereka akan mendapatkan tempat di surga. “Ada banyak tempat!” kata Yesus, “Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada.” Kalau Yesus sampai mengatakannya, berarti di masa depan akan ada penyesatan. Murid-murid-Nya akan digoda, dan hati mereka dibuat takut akan keadaan setelah kematian. Ya. Siapa yang tidak berpikir mengenai hidup sesudah mati? Lebih sulit lagi: siapa yang bisa kita percayai untuk ditanyai soal itu?

Orang-orang zaman kita mudah percaya kepada orang yang salah, mudah terpesona dan dipengaruhi nabi-nabi sesat. Persoalannya kerap kali karena merasa diberi “kepastian”, diberi jaminan akhir zaman. Mereka merasa bahwa orang ini memikat hati dan karenanya bisa dipercaya. Dan orang yang tersesat biasanya makin besar gengsinya untuk kembali. Yesus tidak minta. Yesus hanya memberi, menawarkan hidup, menunjukkan jalan, menjanjikan tempat yang pasti di rumah Bapa. Kini beberapa hal perlu kita atasi. Salah satunya yakni perasaan gengsi untuk kembali ke jalan yang benar. Ada juga soal keberanian menelaah ajaran dan sosok yang kita ikuti, apakah memang sesuai ajaran Yesus dan Gereja-Nya. Kadang-kadang kita terlalu percaya begitu saja pada seseorang yang kita kagumi. Kita perlu kembali ke Kitab Suci, kembali pada Yesus sendiri yang menjamin tempat kita di rumah Bapa. Sebetulnya kita hanya perlu tetap

tinggal dekat dengan (ajaran) Yesus. Dan itu sama sekali tidak sulit.

**Minggu Paskah VI (A) – 21 Mei 2017**  
**“AKU TAKKAN MENINGGALKANMU”**  
**Kis 8:5-8.14-17; 1Ptr 3:15-18; Yoh 14:15-21**

Seorang anak tiba-tiba panik. Ia dibawa ke rumah sakit, ternyata bukan untuk diperiksa dokter saja, tapi untuk diopname. Pantas ibunya menyiapkan pakaiannya. Sekarang ia diantar masuk ke bangsal anak, dan matanya mulai berkaca-kaca. Ia memegang tangan ibunya erat-erat, tak mau melepaskan. Tiba-tiba ia merasa sendirian. Tiba-tiba para perawat di sekelilingnya menjadi begitu ramah, terlalu ramah, kepadanya. Dan tatkala ia dimasukkan ke dalam ranjang yang dipagari, meledaklah tangisnya. “Mama jangan pulang...” begitu regeknnya. Ibunya terus berusaha menghibur sebisanya. Pemandangan yang meluluhkan hati. Akhirnya, anak itu baru merelakan ibunya, ketika ibunya berkata, “Jangan takut... Mama tidak meninggalkan kamu. Kamu akan bisa melihat Mama duduk dekat jendela di sana.” Malam itu, ibunya menunggui di luar jendela, sampai anak itu tertidur karena letih.

Pengalaman para murid bersama Yesus tampaknya tak beda jauh. Tiga tahun bersama Yesus telah membawa kegembiraan iman, eforia batin, perasaan hidup yang tak bakal terlupa. Tapi karena pengalaman ini begitu menyenangkan, sekaligus begitu singkat,



mereka merasa tidak siap. Tidak siap untuk ditinggalkan Yesus. Jauh di dasar hati mungkin ada segumpal keraguan hati, apakah nanti bisa bersaksi sendiri. Yesus yang melihat keraguan hati itu bisa memahaminya, seperti seorang ibu atau seorang bapa terhadap anaknya. Bersaksi memang tidak akan mudah, tapi itu harus terjadi. Murid-murid-Nya tidak boleh terus menerus mengandalkan diri-Nya. Kalau begitu halnya, mereka mungkin tidak akan pernah bisa bersaksi. Untuk bersaksi, orang harus berani mandiri.

Singkatnya, seorang murid harus berani berinisiatif sendiri. Dan Yesus menjamin kita tentang hal ini, “Pada waktu itulah kamu akan tahu, bahwa Aku di dalam Bapa-Ku dan kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu.” Artinya, pada waktu akhirnya mau bersaksi, kita baru akan tahu bahwa Yesus tidak pernah jauh dari diri kita, dan bahwa sebenarnya tak ada alasan untuk merasa takut. Berani memulai, kendati semula merasa sendirian, adalah awal pengalaman akan misteri kehadiran Yesus dalam hidup kita. Seperti seorang anak yang akhirnya mau mandiri karena tahu bahwa ibunya akan selalu hadir, begitulah juga iman kita dan kehadiran Yesus.

**Minggu Paskah VII (A) – 28 Mei 2017**  
**“MEREKA ADALAH MILIK BAPA”**  
**Kis 1:12-14; 1Ptr 4:13-16; Yoh 17:1-11a**

Para sahabat yang pernah hadir dalam kehidupan kita namun sudah meninggal, adalah salah satu hal di dunia ini yang tak dapat kita kuasai dan tak bisa dimiliki untuk diri sendiri. Mereka berada di suatu tempat yang berbeda dari dunia ini. Terkadang kita ingin memeluk mereka lagi, tapi tidak bisa. Lalu kita mulai mencari kenangan apapun yang pernah mereka tinggalkan untuk kita. Pada saat menemukannya, kita serasa memandangnya. Kita memandangi kenangan itu, mendekatkan ke dada, menciumnya, dan tanpa sadar mulut kita mengucapkan doa, atau berbisik “Aku menyayangimu...” Kita berharap mereka kini bahagia di surga.

Mungkin mereka pun saat ini berdoa untuk kita, supaya kita pun bahagia.

Maria dan para murid masih suka berkumpul di sebuah ruangan atas di Yerusalem. Mereka sehati dalam doa bersama. Petrus pasti setiap saat ingat akan kata-kata Yesus, “Simon, apakah engkau mencintai Aku?” Petrus ingat benar akan hal ini, hingga tiga kali Yesus bertanya. Dan Petrus ingin setiap kali mengenang-Nya bersama murid-murid lain dan ibu Yesus juga. Dahulu dalam perjamuan terakhir, Yesus bahkan berdoa bagi mereka. Ia berdoa pertama-tama untuk mereka, bukan untuk dunia. Apa jadinya di dunia kita tak ada lagi sahabat-sahabat yang saling mengenang dan mendoakan? Tidak ada artinya. Itu sebabnya Yesus berdoa untuk murid-murid-Nya yang masih setia berkumpul dan bertekun dalam doa. Yesus berdoa kepada Bapa secara khusus untuk para sahabat-Nya. Dengan cara yang sama Ia akan hadir kembali bila murid-murid-Nya masih bisa saling mendoakan, seperti Ia telah mendoakan mereka.

Yesus mengatakan, bahwa murid-murid-Nya memang berada “di dalam” dunia, tapi mereka “bukan dari dunia”. Itu artinya, yang mengaku murid-Nya adalah orang yang tidak akan menyerah di depan kecenderungan duniawi. Jadi, mendoakan seseorang “sebagai sahabat” itu tiada lain adalah tindakan 'mengampuni', mengembalikan martabat orang sebagai murid yang juga dikasihi Allah seperti diri kita sendiri. Mereka ini adalah “milik Bapa”. Mereka bukan milik kita, yang seakan-akan bisa diadili, bisa dinilai, bisa dibicarakan atau diperlakukan sesuka hati. Mereka itu dimiliki Bapa. Kita diajak melepaskan 'milik', yang mungkin adalah anak kita sendiri, pasangan hidup kita, orangtua, teman dekat, atau siapapun yang kita klaim sebagai milik. Tidak ada sesuatu pun atau seorang pun yang pantas kita miliki. Mereka hanyalah para sahabat yang datang dan pergi dalam hidup kita. Mereka adalah milik Bapa. Kita hanya bisa menyayangi mereka, dengan cara mendoakan mereka, seperti yang dilakukan Yesus sendiri.\*\*\*



**L. Bobby Suryo K**

Sekretaris Pemuda Katolik cabang Kota Bandung

## Kaum Muda, Pemimpin sebagai Pelayan

Kaum muda, sebagai bagian nyata dari pilar Gereja, mesti mengambil bagian dalam pembangunan jemaat Allah di tengah masyarakat. Jiwa pemimpin mesti dipupuk sejak dini dan dimiliki kaum muda untuk dapat menjadi nyata dalam setiap tingkah laku.

Meski demikian, tak berarti pemimpin adalah orang yang harus dilayani, diagungkan, apalagi dipertuankan. Dia justru mesti menjadi pelayan layaknya Tuhan yang menjadi pelayan bagi sesamanya. “Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan”. Kepemimpinan bercorak pelayan menjadi salah satu model kepemimpinan yang diharapkan dapat diwujudkan oleh para kaum muda. Salah satu ciri penting dari kepemimpinan pelayan adalah memberikan teladan. Memberikan teladan merupakan cara yang efektif untuk mendorong perilaku orang lain yang kita harapkan. Individu yang mampu menunjukkan dan berkarakter pelayan mampu menciptakan semangat untuk ikut memiliki, keterlibatan, dan komitmen di antara sesamanya.

Kepemimpinan pelayan, sebagaimana diungkapkan oleh Robert Greenleaf lebih dari 25 tahun yang lalu, berusaha untuk memberdayakan sesama melalui teladan, bimbingan, kepedulian, pemahaman, kepekaan, kepercayaan, apresiasi, dan gerak bersama. Mungkin konsep tentang pemimpin-pelayan sulit dipahami dan diwujudkan. Dalam *Transforming Christian Leadership*, Dr. Jerry C. Woffod membuat perbandingan yang menarik antara perilaku pelayan dan pemimpin-pelayan, “kepemimpinan pelayan memperluas kepemimpinan transformatif hingga ke wilayah perhatian baru: pelayanan yang rendah hati”.

Pemimpin-pelayan mampu mendengarkan terlebih dahulu sehingga dapat memahami sesuatu, mengembangkan kemampuan untuk 'melihat yang tidak terlihat', memimpin dengan memengaruhi, melakukan perubahan dengan meyakinkan dan bukan memaksakan, mengkonseptualisasikan perubahan, serta memberdayakan sesama dengan menciptakan peluang untuk berkembang. Kaum muda diajak untuk terus mengolah diri menjadi pribadi yang memiliki karakter pemimpin-pelayan. Kaum muda yang mampu mendengarkan, memiliki empati, mengandalkan tindakan persuasi, memegang komitmen untuk melayani dan tumbuh bersama, serta bersedia untuk membangun komunitas.

Sosok pribadi kaum muda yang dikenang sebagai pemimpin-pelayan acap kali meninggalkan jejak yang serupa. Memberdayakan sesama dan tidak berusaha menguasai sesama, membebaskan orang lain untuk mengembangkan potensi diri yang dianugerahi oleh Allah kepada kita dan bukan mengendalikan orang lain, serta melayani sesama tanpa hasrat untuk dilayani. Warren Bennis dan Burt Nanus dalam buku *Leaders: The Strategies for Taking Charge* bahkan menuliskan “kepemimpinan sama sekali bukanlah penggunaan kekuasaan itu sendiri, melainkan merupakan pemberdayaan orang lain”.\* \*\*

# Cekang Cepot



FENOMENA GAK PENTING  
 YANG GAK PERLU  
 TAPI MENGHIBUR HATI  
 DI TENGAH GALAUNYA  
 SITUASI NEGERI KITA  
 INI YA ?



# Praktek “Surrogacy” – Apakah Itu?



Kemajuan teknologi selalu mempunyai “dua sisi mata uang”. Demikian pula dengan teknik “surrogacy” ini. Surrogacy adalah praktek penitipan embrio yang ditransfer dari ibu kelahirannya kepada pihak lain, atau menyewa rahim perempuan lain untuk menitipkan kehamilan melalui pembuahan di luar rahim atau *in-vitro fertilization*. Bagi keluarga asalnya, ini adalah sebuah harapan untuk memiliki anak. Bagi pihak yang dititipkan atau pihak penyelenggara, ini adalah suatu bisnis besar yang bisa tergelincir pada perdagangan anak dan perempuan. Bagaimana menurut hukum pada umumnya dan agama Katolik?

Di Eropa, Komite Urusan Sosial, Kesehatan, dan Pembangunan Berkelanjutan dari Majelis Parlemen Dewan Eropa menolak usulan yang ditulis oleh Senator Belgia Dr. Petra De Sutter untuk fasilitasi perjanjian surogasi. “Surogasi menempatkan keinginan orang dewasa di atas kebutuhan anak-anak dan merupakan praktek eksploitatif”. Hal ini disampaikan oleh Sophia Kuby, Direktur Advokasi Uni Eropa untuk ADF (Aliansi Pembela Kebebasan) International di Belgia. “Anggota parlemen melarang penuh bisnis lintas batas ini.” Praktek ini dikritik oleh banyak organisasi hak asasi manusia dan dikutuk di resolusi Parlemen Eropa 2011 sebagai “eksploitasi tubuh perempuan dan

organ reproduksinya” yang memperlakukan wanita dan anak-anak sebagai komoditas di pasar reproduksi internasional.

Di Thailand terdapat beberapa kasus berat dari praktek surogasi. Di bawah undang-undang baru, surogasi hanya dapat berlangsung dengan keterlibatan anggota keluarga, bukan untuk tujuan komersial. Sebuah komite dengan 15 anggota, dipimpin oleh sekretaris tetap Kementerian Kesehatan Publik bersama dengan presiden Dewan Medis Thailand sebagai wakil ketua, akan mengelola undang-undang itu.

Di India, para pastor dan suster yang memiliki kualifikasi sebagai pengacara menuntut agar semua bentuk surogasi diakhiri dan menolak rencana pemerintah untuk memungkinkan cara itu dengan alasan altruistik (sukarela). Mereka merespon usulan pemerintah yang melarang surogasi komersial tetapi memungkinkan surogasi untuk pasangan yang *infertile* (tidak subur) di kalangan keluarga dekat. “Seorang anak adalah buah alami perkawinan dan surogasi adalah sesuatu yang tidak wajar. Kami ingin larangan penuh dan tidak ada ketentuan apapun untuk regulasi apapun,” kata Pastor Jaison Vadassery, pengacara yang juga sekretaris Konferensi Waligereja India bidang ketenagakerjaan.

Di Indonesia, menurut UU no. 36 Tahun 2009, praktek ini tidak bisa diterapkan di Indonesia. Selain aturan hukumnya belum utuh, ada persoalan etika yang harus dijunjung tinggi.

Sandra S. Hariadi  
 Dari berbagai sumber  
 Foto: Ucanews

# Sekilas Sosok

Perjalanan kini akan dimulai. Penantian panjang telah berlalu, masa libur perdana tahun ini sudah lama kunanti. Pengalaman pulang kampung selalu menarik bagi setiap orang yang merantau, demikian juga aku. Perjalanan dengan bus ALS satu-satunya transportasi darat yang aku dan satu rekan gunakan dari Bandung menuju Medan. Perjalanan dua sampai tiga hari ini merupakan pengalaman kedua kalinya bagiku, pertama ketika dulu aku berangkat. Walau demikian, setiap pengalaman tentunya saling menggoreskan kesan yang berbeda.

Pengalaman berada di antara banyak orang dengan pakaian awam menjadi pengalaman tersendiri dengan alur cerita yang berbeda di dalamnya. Dari Bandung kami bersama beberapa penumpang dengan tujuan yang sama, menuju Medan. Itu artinya kami akan berada dalam satu atap di dalam bus ini selama tiga hari dan itu adalah kesempatan untuk saling menyapa dan mengenal.

Perjalanan pada malam pertama berlalu dengan baik dan lancar. Saya sangat menikmati perjalanan ini, walau mulai sedikit terasa lelah. Tetapi perjumpaan dengan banyak orang ternyata menjadi pengalaman yang menyenangkan. Latarbelakang status, suku, agama tidak menjadi benteng untuk bisa bercerita bersama, berbagi kebahagiaan, bahkan saling memberi perhatian sesama penumpang. Inilah suasana kekeluargaan yang kami alami dan ciptakan dalam perjalanan. Kami tampil apa adanya sebagai sesama penumpang, tanpa perlu memberitahukan status kebiarawatan kami. Ternyata hal itu lebih mudah untuk dapat bertukar cerita dan berbagi canda sebagai sesama. Bagiku ini adalah bagian dari sekolah kemanusiaan, tempat praktek menghargai satu sama lain sebagai sesama manusia, terlebih sesama ciptaan.

Hingga Pelabuhan Merak setengah bangku bus mulai kosong. Itu artinya, terbuka peluang bus untuk mendapat tambahan penumpang dari Lampung sampai ke Medan. Namun tak disangka, perjalanan pada hari kedua bus yang kami tumpangi mulai rusak. Semua penumpang harus turun, sementara busnya

diperbaiki. Dalam tiga jam para awak bus itu berhasil membenahi kerusakan. Perjalanan dilanjutkan kembali, namun tidak lama bus itu rusak lagi. Semua penumpang mulai gelisah dan galau melihat kondisi bus tersebut.

Situasi diluar rencana, sepanjang hari kami berada di daerah Lampung semenjak kerusakan yang kedua itu terjadi. Aku merasa jenuh, jengkel, sama dengan penumpang lain. Namun pikirku tak ada gunanya mengeluh, memperkeruh suasana. Dalam keluh dan gerutu beberapa penumpang, saya mencoba mengajak salah seorang remaja yang saat itu membawa gitar, menyanyikan lagu-lagu daerah Sumatera, mencairkan suasana. Suasana pun mulai cair kembali. Wajah lesu, kesal, keriput kini mulai tersenyum melihat gaya beberapa ibu yang bergoyang mengikuti lagu yang saya nyanyikan. Di tengah riuh nyanyian itu ada satu sosok wajah yang sejak awal memandangkiku. Terasa sekali pandangan itu menyiratkan sesuatu dan wajah itu seakan akrab di mataku. Ingin rasanya segera menyapa wajah itu namun aku tidak mungkin karena lagu yang kunyanyikan belum selesai. Maka setelah lagunya selesai, aku bergegas mencari sosok itu tetapi aneh, sosok itu lenyap tak terlihat lagi. Aku terdiam sejenak dan dalam keheranan aku kembali bergabung bersama teman-teman seperjalananku.

Bagiku, mampu memberi warna baru dalam situasi seperti ini adalah bagian dari pelayanan. Inilah saat di mana kehadiranku mampu memberi cita rasa dalam keadaan yang kaku menjadi cair kembali. Tidak terasa perbaikan bus itu berlangsung sepanjang hari dan baru pada sore bus kami mulai bekerja dengan baik. Dukungan-dukungan kecil ternyata menjadi semangat para awak



bus yang awalnya sangat cemas dengan komentar para penumpang. Kini mereka merasa lega, suasana menjadi lebih ramai karena sesama penumpang menjadi lebih kompak dan saling mengenal satu sama lain. Suara riuh dan gelak tawa mulai kedengaran. Pak supir juga ikut bercanda, dengan kami para penumpang hingga suasana semakin akrab dan atmosfer kekeluargaan semakin terasa.

Saat mobil yang kami tumpangki kembali berjalan, para penumpang kembali ke posisi semula dengan suasana hati yang kelihatannya sudah berbeda. Namun, dalam keadaan yang menyenangkan seperti itu aku justru terdiam kembali. Aku dihantar ke dalam alam lamunanku enam tahun silam. Bayangan wajah Philip hadir tanpa kuundang. Dan tiba-tiba aku tersentak bukan main. Iya, wajah itu mirip Philip, laki-laki yang pernah mengisi hidupku. Aku berusaha menoleh ke belakang dan ke depan, namun pencarianku sia-sia. Aku tidak dapat menemukan wajah yang kucari. Apakah dia itu memang Philip yang kumaksud ataukah orang lain yang mirip dengan Philip-ku. Wajah tampan itu, dengan segala kenangan yang pernah ada bersamanya kini seolah hadir dalam benakku. Teringat dengan ekspresi kecewa yang pernah Philip ungkapkan di saat dia mengetahui aku menjadi seorang biarawati. Ia mengungkapkan rasa kecewanya dengan sikapku yang pergi tanpa jejak dan tanpa meninggalkan seucap katapun. Apa boleh buat itulah yang terjadi, ketampanan dan sikap lembutnya tak mampu memenangkan perasaanku, walau kutahu aku adalah sosok yang pertama dan utama dalam hatinya. Buktinya aku lebih memilih Yesus yang *nota bene* banyak mencintai gadis lain selain diriku. Tetapi itu tidak menjadi masalah, walaupun aku berada dalam urutan yang kesekian dihati-Nya, tetapi aku yakin ia tetap setia mencintai aku walau aku sering mengkhianati cinta-Nya. Karena panggilan ini bukan berasal dari diriku tetapi Dia yang memanggil dan memilikku. Jadi apapun yang terjadi dalam hidupku Dia tidak pernah meninggalkan aku. Kutepis semua kenangan itu dan menyadarkan diri bahwa semuanya

itu hanyalah bagian dari sejarah hidupku.

Mobil kami melaju dengan cepat. Tanpa terasa kini kami telah memasuki daerah Padang Sidempuan. Tiba-tiba sang supir mengajukan pertanyaan “apakah penumpang sudah lapar?” serentak suara dari belakang kursiku menjawab dengan lantang “iya pak supir, sudah lapar. Kita makan malam dulu.” Seketika itu pula, mobil yang kami tumpangki berhenti. Semua penumpang berjejer membentuk barisan menuju pintu keluar, termasuk aku. Biasanya sasaran awal adalah toilet. Para penumpang sibuk bertanya jawab dengan pemilik rumah makan tentang letak kamar mandi di mana. Melihat kesibukan itu, aku justru memandangi menu yang tersedia dan memesan jenis lauk-pauk serta beberapa buah untuk mengembalikan stamina tubuhku yang sudah mengalami kelelahan. Setelah itu, aku bergegas menuju kamar mandi. Karena sudah banyak orang yang lebih awal memasuki Toilet, sehingga aku langsung bisa menemukan toilet yang kosong.

Seiring berlalunya waktu perjalanan kian melelahkan tak terasa sang waktu menghantarkan kami tiba di kota Pematangsiantar. Tempat ini menggoreskan seribu kenangan sejarah hidup panggilkuku. Namun, kini aku dapat tersenyum bila mengingat semuanya itu, saat-saat di mana aku harus memutuskan pilihan untuk tetap melanjutkan panggilan suci ini atau kembali bersama orangtua yang berusaha membujuk aku tuk pulang ke rumah. Terbersit, kesedihan di hatiku saat mengingat bagaimana ibuku mengemis, dengan derai air mata memohon supaya aku pulang ke kampung saja dan membuang jauh-jauh impian tuk menjadi biarawati. “Hei, kamu melamun ya?” tanya teman seperjalananku yang duduk persis di sampingku. Aku tersentak dan kemudian tersenyum kaku dengan sikapku.

Sebelum tiba di tempat tujuan, mobil kami tiba-tiba berhenti, dan beberapa penumpangpun turun. Aku bersama temanku ikut bergegas turun dari dalam mobil yang saat itu sangat panas. Aku tiba-

tiba melihat sosok yang pernah kulihat sebelumnya dalam perjalanan. Ini untuk yang kedua kalinya. Kali ini aku melihat jelas wajah Philip dengan senyumnya yang tetap menawan memandangkanmu, namun sosok itu hanya menoleh sebentar dan kemudian hilang. Aku kemudian syok dan keringat dingin, dan bertanya dalam hati apa arti semuanya ini. Teman yang duduk disampingku menyaksikan sikapmu yang aneh itu dan akupun mengungkapkan apa yang kulihat, sosok orang yang kusayang hadir hingga dua kali. Tetapi ia menyuruh aku untuk tenang dan mendoakan Philip-ku, pria yang masih kukagumi sampai saat ini. Iya, aku berdoa dalam hati, karena hanya itulah yang dapat kulakukan saat ini.

Siantar,..siantar...! kemudian mobil berhenti dan beberapa penumpang turun. Teman yang duduk disampingku juga hendak turun. “Ra,..aku duluan ya. Kamu tidak apa-apakan balik ke rumah sendirian”, ungkap temanku. Iya, aku tidak apa-apa. Aku bisa ke rumah sendiri, jawabku sambil tersenyum. Kemudian ia ijin dan bergegas turun dari bus yang kami tumpangi. Perjalanan kerumahku masih memakan waktu setengah jam lagi, dan aku sudah tidak sabar untuk kembali bersama orang-orang yang kusayangi. Terbayang satu-persatu wajah keluargaku yang sudah empat tahun kutinggalkan di kota ini. Kulihat wajah-wajah itu satu persatu dan hati ini serasa amat merindukan mereka semua.

Ibuku saat itu sedang berada di rumah dan kaget melihat kedatanganku. “Kamu, kenapa tidak memberitahu kami kalau kamu akan libur?” Sambil menangis dipelukanku, sembari melepaskan rasa rindunya. “Ibu, dan bapakmu sudah sangat merindukanmu. Begitu juga adik-adikmu, mereka sering bertanya-tanya kapan kamu akan libur ke rumah lagi,” tutur ibuku. Aku tersenyum sambil melepas pelukannya, aku menjawab, aku sengaja kasih kejutan kepada ibu, bapak dan juga adik-adik, ucapku menghibur mereka. Kupandangi wajah itu lekat-lekat, yang dulu masih muda dan masih kuat namun kini sudah mulai keriput menggoreskan jejak keberhasilan anak-anak yang sudah menyelesaikan perguruan tinggi karena kegigihannya.

Ibuku menyuruh aku mandi dan makan malam bersama. Selesai makan ibu mengajak aku melayat kerumah teman lamaku yang bernama Philip. Hah, philip meninggal? Ucapku dalam ketidakpercayaan. Iya, philip meninggal karena kecelakaan saat kembali dari tempat kerja satu hari kemarin sore, ucap ibuku. aku hampir tidak bisa berkata apa-apa lagi. Aku tiba-tiba gemetar dan pucat. Lalu ibu ku heran dengan reaksi spontan yang kutunjukkan itu. Kamu, kenapa Ra? Kemudian ibuku mengajak aku untuk duduk di ruang keluarga dan memberikanku minum air hangat. “Rara, dua kali melihat sosok philip selama perjalanan pulang, Ma. Pertama aku hanya melihat dari jauh wajah philip. Dan sebelum tiba di rumah kemarin sore aku melihat philip lebih dekat dan tersenyum kepadaku, namun sosok itu tiba-tiba menghilang sebelum Rara sempat mengatakan apa-apa, Ma” ucapku. Ibuku hanya terdiam sambil mengusap rambutku. dalam perasaan sedih, dan terharu aku menangis di pelukan ibuku.

Senyuman kemarin sore adalah senyuman terakhir yang diberikan Philip kepadaku. Dalam kesedihan itu kembali kukenang kata-kata yang pernah philip katakan dalam kencan terakhir kami, sebelum aku meninggalkannya dan pergi ke biara. “Ra, suatu saat aku ingin seperti bintang Sirius....selalu cerah bersinar menemani-mu. Sirius adalah bintang yang paling cerah dari semua bintang yang ada di sekitarnya sekalipun banyak awan yang menutupinya, namun ia akan tetap kelihatan bersinar. Aku juga ingin tetap ada dan bersinar dalam kehidupanmu Ra,..sekalipun begitu banyak awan kehidupan yang merintangiku, namun aku akan tetap ada untukmu”. Mengingat semuanya itu air mataku berlinang tak karuan, dalam hati aku hanya mampu berdoa, semoga philip-ku berbahagia bersama Bapa di surga. “walaupun kamu sudah tiada dalam kehidupanku di dunia ini, kau tetaplah menjadi bintang...dalam hidupku, yang memberi cahaya kasih untuk tetap berjalan dalam panggilan yang sudah kumulai”. Ucapku dalam hati.\*\*\*



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Bapak Uskup bersama Kuria Keuskupan Bandung mengucapkan Selamat Paskah. Dengan kebangkitan-Nya, kita mengimani bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang hidup di tengah kita. Semoga kita mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang hidup, yang memberi kita kekuatan dan kedamaian, pengudusan dan pengampunan. Semoga keluarga dan komunitas kita selalu diberkati dan dilindungi oleh Tuhan yang bangkit.
2. Pada 11 - 12 April 2017, diadakan rekoleksi para imam di Pratista sebagai persiapan untuk pembaharuan janji imamat. Dalam rekoleksi yang dipimpin oleh Bapak Stefan Leks, para imam diingatkan akan Allah yang penuh belas kasih. Imam haruslah mewartakan Allah yang berbelas kasih dan menyediakan diri untuk menjadi saluran belas kasih Allah. Oleh karena itu, seluruh hidup dan tindakan imam haruslah menampakkan belas kasih Allah. Setelah rekoleksi, para imam memperbaharui janji imamat dalam Misa Krisma yang dipimpin oleh Bapak Uskup di Gereja Katedral pada 12 April pukul 17.00. Selain itu, dalam Misa Krisma ini juga diadakan pemberkatan minyak-minyak sacramental (Minyak Katekumen, Minyak Pengurapan Orang Sakit, dan Minyak Krisma).
3. Bapak Uskup merayakan Tri Hari Suci di stasi-stasi Paroki Kristus Raja, Cigugur. Bersama umat stasi, Bapak Uskup merayakan Ekaristi Kamis Putih di Susuru dan Talahab, Ibadat Jumat Agung di Pugag, dan Malam Paskah di Cibunut. Kesempatan ini juga merupakan kunjungan Bapak Uskup ke stasi-stasi Paroki Cigugur untuk mengenal situasi hidup menjemaat umat stasi.
4. Pada Minggu Paskah, Bapak Uskup kembali ke Bandung untuk menutup Jambore Panggilan di Pratista. Jambore ini dikoordinir oleh Seminari Menengah Cadas Hikmat bekerjasama dengan Tim Panggilan Keuskupan. Sekitar 100 remaja dari berbagai paroki mengikuti acara Jambore Panggilan ini. Semoga dengan adanya jambore ini, semakin banyak anak-anak muda yang terpanggil untuk menjadi imam.
5. Pada 25 April 2017, dilangsungkan tahbisan imam di Kapel Santa Maria dari Betlehem Paroki St. Maria Fatima, Lembang. Para suster Karmel yang menjadi tuan rumah misa tahbisan ini untuk pertama kalinya menyaksikan tahbisan imam. Dalam misa ini, Bapak Uskup menahbiskan satu diakon Keuskupan Bandung dan dua diakon Ordo Salib Suci, yaitu Bernardus Adianta, Ferdinandus Natalius Pati Ketupapa OSC, dan Bonifasius Haryo Wicaksono OSC. Kita bersyukur atas rahmat tahbisan yang telah diterima oleh ketiga diakon tersebut. Semoga mereka menjadi imam yang mampu menampakkan belas kasih Allah.
6. Persekutuan Doa Karismatik Pandu merayakan ulang tahun ke-35 pada 26 April 2017. Misa perayaan ulang tahun dipimpin oleh Bapak Uskup di Gereja

Pandu. Selamat atas kesetiaan selama 35 tahun untuk berdoa dan memuji Allah, serta mewartakan kebaikan dan kemurahan Tuhan. Semoga Tuhan selalu membimbing dan memberkati PDKK Pandu.

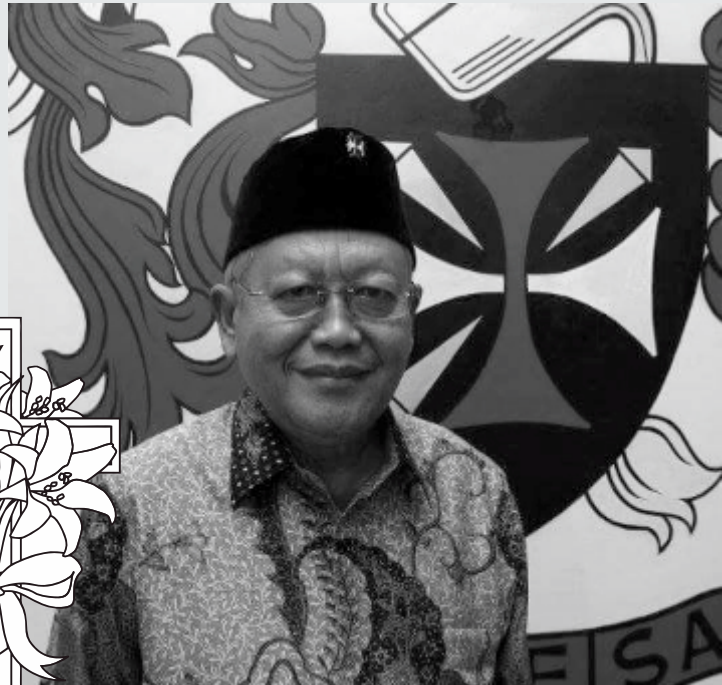
7. Setelah bertugas selama kurang lebih enam tahun di Indonesia, Duta Besar Vatikan untuk Negara Republik Indonesia, Mgr. Antonio Guido Filipazzi mengakhiri jabatannya pada 26 April 2017. Selanjutnya, beliau diangkat oleh Tahta Suci menjadi Duta Besar Vatikan untuk Nigeria. Sampai saat ini, belum ada keputusan resmi dari Tahta Suci siapa yang akan menggantikan Mgr. Antonio. Terima kasih atas pelayanan

Mgr. Antonio dan selamat berkarya di tanah Afrika.

8. Pertemuan Forum Komunikasi Misdinar Keuskupan Bandung diadakan pada 28-30 April 2017 di Pratista. Pertemuan ini mengambil tema “semel servus, semper servus” (sekali pelayan, tetaplh pelayan). Pertemuan ini menjadi momen kebersamaan misdinar sekeuskupan Bandung dan bersama-sama membangun komitmen pelayanan di Gereja. Misa penutupan Forkom Misdinar dipimpin oleh Bapak Uskup yang tentunya akan menjadi penyemangat bagi para misdinar.\*\*\*



Pastor Agustinus Rachmat Widiyanto OSC  
RIP 9 April 2017



Pastor Ignatius Putranto, OSC  
RIP 2 Mei 2017

**Komisi Komsos Keuskupan Bandung  
mengucapkan turut berdukacita**

# Gembalakanlah Domba-Domba-KU

(Yoh. 21:17)

dok. panitia tahbisan



Di kota Semarang Adianta dilahirkan sebagai anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Alm. Agus Winarko dan Alm. Maria Magdalena Sunarsi. Pendidikan SD sampai SLTA dijalani di kota

lumpia itu. Setamat SLTA ia bekerja dan pernah juga sambil kuliah namun tidak selesai. Bekerja sebagai salesman, sales ethical, *medical representative* sampai dengan sales supervisor pernah Anta jalani serta dengan menelajah berbagai daerah, Jawa Timur dan Jawa Tengah, Wonosobo hingga Malang. Konsekuensi logis dari jabatan-jabatan itu adalah mobilitas tinggi, kondisi fisik prima dan bersedia bertugas di mana saja.

Suasana kerja demikian berdampak pada hidup menggereja yang begitu-begitu saja, hanya misa mingguan dan tak pernah terlibat dalam kegiatan lainnya. Suasana seperti ini berlangsung cukup lama sebelum akhirnya Adianta pindah pekerjaan dan berada di kota kelahirannya. Kemungkinan ini menjadikannya ia kembali ke Gereja, misa mingguan rutin, bahkan harian, bahkan mengenal kegiatan Gereja, serta memilih PD Kharismatik di Paroki Mater Dei Lampersari sebagai tempatnya untuk aktif.

Perkenalan dengan Persekutuan Doa selama kurang lebih dua tahun menghadirkan kerinduan untuk mengenal Tuhan lebih dekat dan melayani dengan lebih sungguh. PD ini menghadirkan kembali kerinduan menjadi seorang imam seperti yang pernah diimpikan ketika menjadi seorang misdinar dulu. Memang tidak serta merta keinginan itu muncul, timbul tenggelam, setahap demi setahap.

Sebuah langkah awal ditempuh, yaitu dengan *live in* di Komunitas OMI Yogyakarta. Meski dirasa usianya tidak muda lagi (35 tahun) Adianta berlangkah awal menanggapi panggilan lembut itu. Selepas kebersamaan dengan OMI selama 6 bulan kembali Adianta memilih bekerja lagi. Kali ini lebih berbeda karena ia jadi sangat rajin misa harian dan melakukan bimbingan pada beberapa imam yang terarah pada benih panggilan yang pernah ada. Lewat perjuangan dan serta permenungan panjang akhirnya karyawan ini meninggalkan pekerjaannya untuk memulai lembaran baru, menyerahkan diri dan mengabdikan Tuhan.

Adianta bergabung sebagai peserta Tahun Orientasi Rohani (TOR) Seminari Fermentum tahun 2009. Selanjutnya ia resmi menjadi frater Fermentum (calon imam praja Bandung) dan menjalani studi sarjana s1 dan s2 filsafat-teologi di Fakultas Filsafat UNPAR tahun 2010 sampai 2017. Sebelum ditahbiskan menjadi imam, Frater Adianta ini menjalani pastoral dan diakonat di Paroki St. Maria Fatima, Lembang. Sejumlah pendampingan dan praktek pastoral ia lakukan selama masa studi, seperti pendamping Legio Mariae, mengajar pendalaman iman di sekolah-sekolah, mendampingi Keluarga Siswa-siswi Katolik (KSK) dan pelayanan viaticum di rumah sakit.

Bukan hal mudah dirasakan Romo Adianta ketika menjalani *formatio* di Seminari. Pertama karena ia harus mengubah gaya dan cara hidup yang berbeda seperti ketika belum masuk seminari. Ditambah perbedaan usia yang cukup jauh di antara teman angkatan. Sebagai *fresh graduate* teman angkatan tentu mudah menerima materi kuliah serta telah terbiasa dengan jadwal-jadwal komunitas. Frater yang tidak mengalami *formatio* seminari menengah dan telah lama tidak belajar dan kuliah ini pun awalnya merasa ragu, mampukah saya mengikutinya. Mampukah saya mempelajari filsafat dan teologi? Konflik dalam hati terus bermunculan, tetapi begitulah hebat-Nya

Tuhan. Ia begitu setia mendampingi setiap pergumulan dan perjuangan yang ia lalui. Buluh yang terkulai tak kan dipatahkannya, sumbu yang telah pudar takkan dipadamkan.

Sosok imam baru ini sadar betul bahwa dalam memenuhi panggilan Tuhan dirinya tidak berangkat dari kesempurnaan, tidak dari kehebatan, tidak pula dari kepandaian, tetapi dari kerapuhan dan kedosaan. Kesediaan dan kerelaan serta keterbukaan hati pada karya Tuhan menghantarnya melewati setiap proses *formatio* dan akhirnya kini imamat berhasil ia tanggapi. Perintah Yesus kepada Petrus “Gembalakanlah domba–domba-Ku” juga menjadi perintah baginya. Imamat yang Romo Adianta terima menjadi kesempatan untuk membuktikan kasihnya kepada Yesus dan kesediaannya untuk melayani. Melalui berkat yang sudah Tuhan berikan, ia menyatakan diri diutus untuk menggembalakan domba–domba, mewartakan cinta kasih Tuhan melalui kesaksian hidup.

lama sebelum Misa harian, karena imam yang bertugas mengalami sakit, sementara imam lainnya sedang tidak di tempat. Seorang frater kemudian berinisiatif untuk memimpin ibadah sabda, namun beberapa ekspresi umat menunjukkan rasa kurang puas karena Ekaristi tidak jadi dilaksanakan. Saat itulah Ferdinand berpikir bahwa sosok imam itu sangat dibutuhkan (apalagi di kota besar) dan diperlukanlah regenerasi bagi mereka yang lanjut usia dan berpulang. Melayani Tuhan, memang tidak harus menjadi imam, tetapi ia memiliki keinginan kuat untuk menjadi imam. “Ada beribu-ribu umat di keuskupan ini tetapi imam yang aktif melayani hanyalah sedikit. Wajar saja bila melihat kenyataan bahwa banyak umat yang merasa kurang tersapa oleh gembala mereka, bahkan dengan mudah 'menyeberang'; peran imam yang dibutuhkan itu banyak (termasuk pendampingan iman umat) sementara jumlah mereka tidak banyak”, ungkap alumnus Seminari Menengah Cadas Hikmat ini.

Latar belakang mendiang kedua orang tua yang berbeda membentuk diri saya menjadi orang yang mau belajar banyak hal, yaitu gigih dan pantang menyerah (dari sifat ayahnya) tetapi tetap berhati lembut dan rendah hati (dari ibunya). Perjalanan panggilannya memang tak selalu mulus, namun doa dan dukungan keluarga lembantunya untuk bertahan dan terus maju.

Kegalauan yang dialami sempat membuatnya ingin menyerah di tengah jalan sebanyak tiga kali. *Pertama*, di masa awal masa novisiat ia merasa kaget terhadap aneka kegiatan dan orang-orang yang tidak cocok. *Kedua*, ketika sang ayah meninggal, tiga hari setelah ia mengikrarkan kaul pertamanya. Sepeninggal sang ayah, ia meninggal dan ingin bekerja demi mencari biaya untuk pengobatan sang ibu yang sakit dan biaya kuliah sang adik. *Ketiga*, ketika mau memutuskan untuk melamar kaul kekal, ia mengalami keraguan apakah ia cocok sebagai Krosier atukah tidak. Selain itu dalam Tahun Diakoniat, ia mengalami kecelakaan dan sempat mengira bahwa hari itu ialah hari terakhir baginya. “Hal itu menjadi awal hidup baru, *my second life*,



### **Tuhanlah Gembalaku, Kini Kau Memanggilku Menjadi Gembala**

**Pastor  
Ferdinandus  
Natalius Pati  
Ketupapa, OSC.,**  
terlahir dari sebuah keluarga yang sederhana, dari orangtua yang berbeda latar

belakang budaya (NTT-Jawa) dan watak (keras-lembut). Sejak SMP, Ferdinand diharuskan pergi ke gereja setiap hari berhubung sekolahnya bersebelahan langsung dengan Paroki Pandu. Meskipun bermula dari keterpaksaan, kebiasaan ini membuahkan suatu ketenangan dalam menjalani hidupnya. Saat itulah, pria kelahiran Bandung, 28/12/1988 ini, menjadi Putra Altar, hingga akhirnya ingin menjadi seorang imam.

Keinginan tersebut diperkuat oleh suatu peristiwa, yakni ketika umat harus menunggu

bonus. Saya hanya ingin mengisi bonus hidup ini untuk hal yang berguna dan mendatangkan rahmat”, ujarnya.

Melalui berbagai permenungan atas setiap pengalaman jatuh bangun, Pastor Ferdinand merasa bahwa Tuhanlah yang membuatnya mampu bertahan dalam segala rintangan dan cobaan. Dialah Gembala yang baik, yang memanggil Ferdinand untuk mengembalakan domba-domba-Nya.



### Deo Gratias !

Panggilan Allah dalam diri **Pastor Bonifatius Haryo Wicaksono OSC.**, tumbuh di dalam keluarga juga berawal dalam kehidupan menggereja sebagai Putera Altar dan *Legio*

*Mariae* di Paroki Keluarga Kudus Rawamangun, Jakarta. Teladan para imam MSF di paroki, menumbuhkan keinginannya untuk menjadi seorang imam. Setelah tamat SMP, ia memutuskan untuk melangkah ke Seminari Wacana Bhakti dan SMA Gonzaga. Suka duka dan kebersamaan di Seminari dan SMA para seminaris dan siswa-siswi lainnya memurnikan panggilan hidup saya untuk mempersembahkan diri kepada Tuhan.

Haryo mengenal Ordo Salib Suci sejak mereka beberapa kali berkunjung ke seminari dan saya mengunjungi Pratista. Kecintaan para biarawan OSC pada liturgi, kehidupan berkomunitas dan kerasulan menyentuh hati saya untuk ikut mengenal dan bergabung di dalamnya. “Bersama para saudara Salib Suci saya merasakan kasih dan kebersamaan kendatipun berbeda latar belakang dan usia. Kasih itu kami bagikan dengan kemampuan dan kekurangan yang ada. Kendatipun banyak tantangan dan godaan, kerinduan akan kebersamaan dalam komunitaslah yang

meneguhkan panggilan hidup saya”, ungkap pria kelahiran Jakarta 29/4/1998 ini.

Selama menjalani formasi sebagai biarawan dan calon imam, kepribadian Hario turut dibentuk oleh beberapa pihak seperti: *civitas academica* Universitas Katolik Parahyangan dan para pastor, suster dan segenap umat di paroki-paroki dan lembaga di mana saya belajar berkarya (Paroki Katedral Agats, Paroki Nias Barat, SMP/SMA Aloysius Bandung, dan STP Dian Mandala-Nias). Frater Hario juga berkesempatan belajar berpastoral bersama kelompok-kelompok orang muda (OMK, Rencontre, Legio Mariae -di Paroki Pandu dan Katedral Bandung-, dan Jakatarub. Dalam setiap perjalanan karya baik yang menegangkan ia merasakan dukungan dari banyak pihak dan menimba pengalaman iman guna mempersiapkan diri lebih baik untuk melayani Allah.

Dalam refleksinya, Pastor Haryo merasakan bahwa belajar dan mempersiapkan diri disertai berbagai kekurangan, bahkan perasaan gagal. Namun ia mengimani bahwa jika berkarya bersama Allah, manusia tidak akan gagal. Mungkin kegagalan dirasakan dalam tolok ukur pribadi dan orang lain, namun tidaklah demikian jika bersama Allah. Mungkin banyak orang gagal karena tidak menyertakan Allah di dalam karyanya. Ada banyak imam kendatipun lelah berkarya secara fisik dan pikiran, tetapi dalam kesederhanaan tetap setia dan bahagia, karena membuka hati pada bimbingan Allah yang Maha Cinta. “Semoga saya bisa menjadi imam yang demikian. Cinta Tuhan itu saya rasakan, bukan hanya saat apa yang saya dambakan terjadi tetapi juga dalam kesesakan. Justru saat keluar dari zona *nyaman* itulah seringkali saya ingat akan Tuhan yang memanggil saya. Sehingga di sanalah kekurangan dan kesulitan yang saya alami dapat saya syukuri, agar saya semakin dekat dengan Yesus sendiri”, ungkap imam yang berkarya di Paroki Salib Suci, Nias ini.

*\*Britto dan Ifan, (berdasarkan refleksi yang ditulis ketiga imam baru)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Optimis dan Cemerlang di Usia Emas

Beberapa tahun lalu saya memasuki usia 40 tahun dengan semangat tinggi, penuh syukur dan rasa bangga, diperkuat dukungan keluarga dan teman-teman yang mengatakan “life begin at forty”. Saat ini menjelang usia 50 saya lebih merasa “problems begin at forty” karena banyak ketidaknyamanan yang dirasakan. Contohnya kalau di pekerjaan, saya biasanya senang dapat tugas keluar kota apalagi keluar negeri, tapi sekarang terasa seperti beban, saya hanya ingin di rumah atau ngantor biasa. Saat bercanda dengan teman kerja dan saling meledek, dulu saya humoris dan mudah tertawa, sekarang godaan teman tentang “faktor U” bisa bikin sedih dan rendah diri berkepanjangan, akibatnya saya merasa terasing di tempat kerja.

Di rumah mulai sering lupa-lupa. Lupa menaruh kacamata, handphone, lupa nama teman, lupa kalau sedang menyalakan kompor. Mengobrol dengan anak-anak terasa sulit untuk nyambung, saya merasa cara berpikir anak saya sangat berbeda, kalau dipaksakan untuk menjawab mereka akan kecewa dan mengkritik saya. Hari-hari di tengah keluarga yang dulunya hangat, kini terasa kosong, saya seperti orang yang tidak berharga, tidak lagi dibutuhkan.

Secara personal saya mulai merasakan gangguan pada badan, kadang-kadang terasa nyeri dan kaku saat bergerak atau perut yang mudah terganggu. Bagaimana agar bisa semangat dan sehat lagi?

D

Yang terhormat bpk/ibu D,  
Terimakasih atas sharing-nya.  
Kebanyakan dari kita kemungkinan akan

mengalami apa yang bpk/ibu D rasakan. Saat ini bapak/ibu sedang mengalami *mid-life crisis* atau krisis paruh baya. Sejak usia 40-45 mulai muncul pertanyaan dari dalam diri: apa hasrat hidup (*passion*) saya yang sebenarnya? Apa panggilan hidup, nilai-nilai, sasaran dan pencapaian yang ingin saya wujudkan? Pertanyaan ini muncul dipicu oleh kesadaran akan kematian yang pasti akan dialami, perasaan bahwa sekarang tidak muda lagi dan tidak banyak waktu untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

Orang yang mengalami krisis akan merasa:

- Penyesalan yang mendalam karena masih ada keinginan yang belum tercapai.
- Rasa rendah diri diantara teman-teman lain yang lebih berhasil
- Rindu untuk merasakan kembali masa mudanya
- Ingin menghabiskan waktu sendiri atau hanya dengan teman-teman tertentu saja
- Gairah seksual yang semakin berkobar, atau jadi menghilang.
- Bosan, bingung, benci dan marah akibat kekecewaan terhadap pekerjaan, hidup perkawinan, relasi dengan anak-anak, kondisi orang tua, atau keuangan / hutang-hutang.
- Ambisi untuk memperbaiki langkah keliru yang pernah diambil di usia sebelumnya.

Di saat krisis diharapkan orang bersedia mengungkapkan dan mencari pertolongan. Kecenderungan untuk menghindari konflik dalam relasi personal,

lari dari masalah dan menutup diri akan membuat seseorang mengambil keputusan tidak rasional yang nantinya akan disesali, seperti meninggalkan pekerjaan, menceraikan pasangan, atau mempertaruhkan semua miliknya untuk sesuatu yang baru, yang belum tentu sesuai.

Memasuki paruh baya setiap orang bereaksi secara berbeda. Ada orang berusia 40 tahun merasa diri sudah tua, sementara yang berumur 60 tahun merasa masih muda. Ada yang mengalami depresi, menyesal dan cemas, ada yang merasa gelisah, ingin kembali muda, sementara yang lainnya ingin membuat perubahan besar dalam gaya hidup dan kesehariannya. Ada pula yang menyikapi secara konstruktif. Mereka mencoba membingkai ulang kehidupannya, berniat menjadikan usia tuanya sebagai masa keemasan dan saluran berkat bagi orang-orang di sekitarnya. Tipe kepribadian dan sejarah hidup akan banyak mempengaruhi variasi gejala dan tingkah laku setiap orang.

Kita dapat menjaga optimisme dengan cara menyemangati diri, misalnya:

- Menerima bahwa krisis ini merupakan hal yang wajar. Seperti saat memasuki masa remaja dimana kita membangun identitas diri, bertanya “*who am I?*”. Saat ini krisis identitas kembali kita alami, kita pasti dapat menjawabnya dengan baik.
- Terus belajar untuk melepaskan dan beradaptasi. Saat ini kita diharapkan mampu melepaskan kesibukan kerja, memasuki aktivitas lain dan mengenal orang-orang baru. Di masa lalu kita telah mengalaminya saat pindah rumah / sekolah / pekerjaan, atau saat melepas status lajang dan memutuskan untuk menikah. Kita mampu

menyesuaikan diri dengan perubahan di masa lalu, maka saat ini kita pun pasti akan mampu.

- Belajar memaafkan dan menerima masa lalu dengan penuh rasa syukur akan membuat masa depan kita makin lapang, tidak ada yang dapat menghambat kita.
- Miliki waktu untuk diri sendiri, lebih banyak relaksasi dan menikmati saat kita tidak mengerjakan apa-apa atau tidak memikirkan apapun. Melalui waktu hening, kejernihan diri akan terjaga. Tubuh kita juga perlu banyak beristirahat.
- Teman seusia merupakan obat yang mujarab. Bersama mereka kita bisa *nyambung* saat mengobrol, saling menguatkan dan tertawa bersama, merasa mendapatkan teman senasib. Sempatkan diri untuk terus terhubung dengan orang lain, khususnya yang sebaya.
- Pelihara kerapuhan dan kenyamanan tempat tinggal dan fasilitas yang sering digunakan. Rumah, kamar pribadi, kendaraan, komputer, dan lainnya. Lingkungan fisik yang nyaman akan menumbuhkan emosi positif dalam diri kita.

Gordon Allport, pencetus *Trait Theory* mengatakan “Salah satu ciri manusia dewasa adalah orang yang dapat melihat diri sendiri apa adanya dan juga dapat melihat segi-segi kehidupan yang menyenangkan”. Semoga kita dapat merangkul diri kita saat ini dengan penuh kehangatan, senantiasa menemukan keindahan dan kegembiraan di usia yang masih Tuhan anugerahkan.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI***



# YAHYA

## "HOAX"



# & PIRMAN



## Gambar Jalan Salib



Ketika kita memasuki suatu gedung gereja, selain fokus utama pada altar atau tabernakel, seringkali pandangan kita juga terfokus pada gambar, lukisan atau pahatan jalan salib yang dipasang di dinding gereja. Gambar Jalan Salib adalah gambar-gambar yang merujuk pada situasi masa-masa penderitaan, penyaliban, dan pemakaman Yesus. Gambar Jalan Salib bukanlah termasuk dalam piranti liturgi karena Gambar Jalan Salib merupakan sarana devosi umat beriman. Devosi Jalan Salib sebaiknya dilaksanakan setiap hari Jumat, terutama ketika masa pra-paskah.

Devosi Jalan Salib mulai muncul, marak, dan menyebar sejak abad XIV. Devosi ini diperkenalkan oleh para biarawan Fransiskan (OFM), terutama dikenalkan dan diwartakan oleh St. Fransiskus Asisi setelah St. Fransiskus Asisi mengalami stigmata. Pada awalnya,

Devosi Jalan Salib, belumlah seperti sekarang. Maksudnya menggunakan gambar atau lukisan atau pahatan mengenai situasi penderitaan Yesus sampai wafat-Nya. Pada mulanya Devosi Jalan Salib dilaksanakan dengan cara melakukan peziarahan dengan rute-rute tertentu dan selama peziarahan tersebut dikenangkanlah penderitaan Yesus sampai wafat-Nya di salib. Akhirnya pada abad XVIII Paus Klemens XII menetapkan jumlah dan lokasi perhentian jalan salib seperti sekarang yang kita ketahui.

Jika kita telisik lebih dalam, sebenarnya perhentian-perhentian Devosi Jalan Salib tidak seluruhnya tercatat atau sesuai dengan yang tertulis dalam Kitab Suci. Pehentian ke-3, ke-4, ke-6, ke-7, dan ke-9, tidak tertulis secara eksplisit dalam Kitab Suci. Devosi Jalan Salib yang biasa dilaksanakan, terutama selama masa pra-paskah adalah Devosi Jalan Salib yang ditetapkan oleh Paus Klemens XII. Namun demikian, Paus Yohanes Paulus II juga menyusun dan menetapkan bentuk Devosi Jalan Salib yang lain yang disebut Jalan Salib Scriptural (versi Kitab Suci). Paus Yohanes Paulus II menyusun dan menetapkan Devosi Jalan Salib Scriptural tujuannya adalah untuk memperkaya bentuk Devosi Jalan Salib bagi umat beriman, bukan untuk menggantikan Devosi Jalan Salib yang telah ditetapkan pendahulunya, Paus Klemens XII.

*Fr. Ignatius Oktavianus Richard P.*





## Apa itu Cinta?

Judul	: Anak Bajang Menggiring Angin
Penulis	: Pst. Sindhunata SJ
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tebal	: 467 halaman

Hal apa yang terbersit ketika Anda mendengar kata “Cinta”. Mungkin sebagian ada yang membayangkan sepasang kekasih, sebagian yang lain mungkin membayangkan mengenai pasangannya, dan mungkin sebagian lainnya membayangkan mengenai orang terdekatnya. Semua yang ada di dalam benak Anda adalah benar dan tidak salah. Banyak hal yang terkandung dalam satu kata sederhana, yakni kata “Cinta”.

Dalam buku novel “Anak Bajang Menggiring Angin”, sebenarnya Pst. Sindhunata SJ sedang menceritakan pengalaman-pengalaman hidupnya berkaitan dengan cinta. Novel ini mengangkat salah satu kisah pewayangan, yakni kisah Ramayana. Kisah tersebut diramu sedemikian rupa oleh Pst. Sindhunata SJ sehingga menjadi salah satu bentuk sharing pribadinya mengenai pengalaman mencintai dan dicintai. Novel ini mengajak kita menyadari bahwa ada banyak hal yang terkandung dalam kata “cinta”. Mulai dari cinta kepada pasangan, cinta kepada orangtua, cinta

kepada negara, cinta kepada sesuatu yang dimiliki, bahkan kadangkala cintalah yang menyulut permusuhan antar negara, suku, kaum, dan bangsa. Semuanya terjadi dan bermula dari cinta.

Ketika membaca novel ini, para pembaca diajak untuk menyelami dan merefleksikan kembali kisah Ramayana. Memang jika hanya membaca sekilas, pembaca merasa hanya sekedar membaca kisah epos Ramayana. Namun, ketika pembaca berusaha membaca dengan kacamata lain, para pembaca diajak untuk menemukan arti dan makna cinta dalam diri masing-masing. Hal ini sangat kentara sekali karena dari awal, para pembaca sudah disugahi puisi karya Pst. Sindhunata yang mengajak orang merefleksikan makna cinta bagi diri sendiri.

Novel ini layak untuk dibaca. Selamat membaca. Selamat merenung. Selamat mencintai.\*\*\*

*Fr. Ignatius Oktavianus Richard P.*

## Berita dari Desa Golagola

Desa Kumikoni terletak di sebelah barat Hutan Agra. Penduduknya hidup dengan damai. Hanya satu yang mereka hindari, yaitu bertemu dengan penduduk Desa Golagola, yang tinggal di sebelah timur Hutan Agra. Telah lama berhembus kabar mengenai penduduk Golagola yang kejam. Katanya, orang asing yang melewati Desa Golagola tidak pernah kembali ke rumah. Mereka ditangkap dan disantap oleh penduduk Golagola. Karena itu, penduduk Kumikoni selalu mengingatkan anak-anak untuk tidak bermain ke arah Desa Golagola.

Suatu hari, Kila, anak Desa Kumikoni, dan kedua temannya mengejar kelinci ke dalam hutan. Kila berlari cepat sekali sehingga kedua temannya tertinggal. Lama sekali teman-teman Kila mencarinya, tapi tidak ketemu. Maka, mereka memutuskan kembali ke Desa Kumikoni. Seisi desa panik ketika mengetahui Kila pergi ke arah Desa Golagola. Meskipun takut, mereka bertekad menyelamatkan Kila. Para pemuda lalu berangkat membawa tombak dan perisai. Mereka bersiap-siap

seandainya harus berperang melawan penduduk Golagola.

Ketika pemuda-pemuda Kumikoni sampai di Desa Golagola dan siap menyerang, tiba-tiba Kila muncul sambil berteriak mencegah. Kila lalu menceritakan kalau ia ditolong oleh penduduk Golagola dan diajak bermain. Para pemuda Kumikoni bertambah terkejut ketika penduduk Golagola menyambut mereka dengan senyum ramah. Para pemuda juga bertemu dengan orang-orang yang selama ini dikabarkan hilang. Rupanya mereka memutuskan menetap di Desa Golagola karena terkesan dengan keramahan dan kebaikan penduduknya. Para pemuda Kumikoni menyadari bahwa berita yang selama ini mereka dengar tentang Desa Golagola tidaklah benar. Hari itu, Kila dan para pemuda Kumikoni pulang membawa kabar suka cita karena mereka telah merasakan sendiri keramahan dan kebaikan penduduk Golagola.\*\*\*

*Deta Ratna Kristanti*



# MEMBUAT KALUNG PERSAHABATAN

*Hai, teman-teman!*

*Penduduk Desa Kumikoni dan Desa Golagola akhirnya bersahabat.*

*Saat pemuda Kumikoni akan pulang, penduduk Desa Golagola  
mengajak mereka membuat kalung persahabatan.*

*Kita juga bisa lho membuat kalung persahabatan seperti mereka.*

*Caranya mudah! Ikutilah petunjuk di bawah ini ya*



## Bahan-bahan:

- Dua buah kepingan puzzle yang saling bersambung, yang sudah tidak digunakan lagi. Jika tidak tersedia, kamu bisa membuat dua buah kepingan puzzle dari karton dupleks.
- Tali atau rantai kecil untuk kalung
- Alat pembolong kertas
- Gunting
- Alat gambar/ alat warna

## Cara membuat:

1. Gambarlah dan warnai kedua kepingan puzzle dengan gambar kesukaanmu dan sahabatmu.
2. Dengan pembolong kertas, lubangi kepingan puzzle di salah satu sisi.
3. Ukurlah tali, kira-kira panjangnya yang dapat kamu kalungkan di lehermu. Potonglah dengan gunting. Ukur dan potong juga tali untuk kalung temanmu.
4. Masukkan tali ke lubang pada potongan puzzle, dan simpulkan kedua ujungnya.

*Nah, kalung persahabatanmu sudah selesai. Tinggal kau berikan pada sahabat terbaikmu.*

*Mudah kan membuatnya? Oh ya, supaya lebih seru, kau boleh juga membuatnya bersama-sama dengan sahabatmu. Juga kalau sahabatmu lebih dari satu, kau bisa membuat kalung dari beberapa potongan puzzle yang bersambungan.*

*Selamat Mencoba*

Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung paling lambat 20 Mei 2017.

Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B  
No.439/2017**



Proficiat !!! Tahbisan Imam 25 April 2017

Pst. Bonifasius Haryo Wicaksono, OSC.

Pst. Bernardus Adianta,

Pst. Ferdinandus Natalius Pati Ketupapa, OSC.

Kapel St. Maria dari Betlehem, Paroki St. Maria Fatima - Lembang



Joyful Asian Youth!  
Living The Gospel In Multicultural Asia  
THE 7<sup>TH</sup> ASIAN YOUTH DAY  
INDONESIA 2017  
30 July - 6 August 2017

## DOA MOHON KUASA ROH KUDUS MENYONGSONG DID – AYD 2017

*(Days in Dioceses – Asian Youth Day 2017)*

Allah Bapa kami,

Engkau berkarya dalam diri setiap orang yang hidup dalam iman, harapan, dan kasih kepada-Mu. Berkatalah kami umat-Mu, Gereja Katolik Keuskupan Bandung, yang mendamba kuasa Roh Kudus-Mu untuk ambil bagian dalam mempersiapkan peziarahan iman Orang Muda Katolik Asia 2017 di Indonesia.

Kami telah Kau pilih untuk menjadi tuan rumah bagi beberapa Orang Muda Katolik Asia yang hendak mengalami pengalaman iman di Keuskupan Bandung.

Terima kasih atas panggilan-Mu itu dan sertailah kami agar pelayanan kami membuahkan pengalaman iman bagi mereka.

Semoga melalui perjumpaan dan kebersamaan ini, Orang Muda Katolik Asia semakin menyukuri iman mereka yang bertumbuh di tengah keragaman budaya. Semoga Kautumbuhkan pula dalam diri mereka semangat sukacita dalam mewartakan Injil.

Demi Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin



JOYFUL ASIAN YOUTH!  
LIVING THE GOSPEL IN MULTICULTURAL ASIA





Anno 1930



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Melalui Aspek - Aspek:

- Intelektualitas • Emosi • Psikomotorik • Humaniora • Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung  
**Pendidikan bermutu, bangsa maju**

## KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University